

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pemikiran Pendidikan Tan Malaka**

Pemikiran-pemikiran Tan Malaka mengenai pendidikan kaum tertindas, menjadi perenungan masyarakat dewasa ini. Minimnya ulasan mengenai aktivitas politik Tan Malaka dalam dunia pendidikan, menjadi suatu ironi tersendiri dalam perkembangan sejarah pendidikan Indonesia modern.

Sebelum datang orang Belanda, bangsa Indonesia telah mengenal pendidikan, meski dilakukan dengan cara tradisional. Pendidikan pada anak-anak dilakukan dengan jalan beraneka ragam, mulai dengan permainan hingga membajak sawah.

Bahkan, wayang dan gamelan ikut mendidik mereka. Hingga tahun 1600 an, melalui berbagai pendidikan itu, orang Jawa telah berlayar jauh hingga ke Persia dan Peking. Jepara dan Gresik bahkan punya galangan kapal dan industri<sup>1</sup>. Namun, semua galangan kapal dan industri itu dihancurkan Belanda. Dengan hilangnya perindustrian, maka hancurlah pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung pada keadaan sosial.

Kejayaan masa lalu tersebut mulai menemui ajalnya setelah masuknya kapitalisme di Indonesia. Pabrik, perkebunan, dan lembaga pemerintah kolonial membutuhkan pegawai rendahan. Untuk itulah orang Indonesia dididik oleh Belanda. Pendidikan yang hanya mencetak keset atau alas kaki Pemerintah Kolonial Hindia Belanda inilah yang ditentang oleh Tan Malaka.

Tan Malaka merumuskan Tiga tujuan pendidikan yang menjadi dasar perjuangan pendidikannya yang tak pernah terlepas dari prinsip kerakyatan:<sup>2</sup>

1. Memberi senjata cukup, buat pencarian penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, Bahasa Belanda, Jawa, Melayu)
2. Memberi haknya murid-murid yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (*verenigging*).
3. Menunjukkan kewajiban kelak, terhadap berjuta-juta Kaum Kromo

Ketiga tujuan diatas telah diterapkan pada sekolah Sarekat Islam (Sekolah SI) yang didirikannya di Semarang. Namun sangat disayangkan usaha ini tidak dapat diteruskan karena beberapa bulan setelah sekolah ini berkembang Tan Malaka harus meninggalkannya karena dihukum buang pemerintah kolonial Belanda.

Belakangan, sekolah ini dikenal dengan nama sekolah Tan Malaka. Secara singkat menurut Tan Malaka yang dituturkannya dalam tulisan SI Semarang dan *Onderwijs* adalah :<sup>3</sup>

1. Disekolah anak-anak SI mendirikan dan mengurus sendiri berbagi-bagai *vereeniging*, yang berguna buat lahir batin (kekuatan badan dan otak).
2. Disekolah diceritakan nasib kaum melarat di Hindia Belanda dan dunia lain, dan juga sebab-sebab yang mendatangkan kemelaratan itu. Selainnya dari pada itu kita membangunkan hati belas kasihan pada kaum terhina, dan berhubungan dengan hal ini, kita menunjukkan akan kewajiban kelak kalau ia balik, ialah akan membela berjuta-juta kaum Proletar.

---

<sup>2</sup> Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. (Jakarta: pustaka kaji. 2011) h.21

<sup>3</sup> Syahrul Ahan, 2012, Konsep Pendidikan Tan Malaka. Dari <http://kritis-pendidikan.com/2012/12/konsep-pendidikan-tan-malaka.html>. Diakses tanggal 30 Juli 2017

3. Dalam *Vereeniging* SI dan Buruh, murid-murid yang sudah bisa mengerti diajak menyaksikan dengan mata sendiri suara kaum Kromo, dan diajak mengeluarkan pikiran atau perasaan yang sepadan dengan usia (umur), pendeknya diajak berpidato.

Dalam membangun arah pembangunan bangsa melalui pendidikan Tan Malaka 3 Minimum Programnya, yaitu: <sup>4</sup>

1. Wajib belajar bagi anak-anak semua warga negara Indonesia dengan cuma-cuma sampai umur 17 tahun dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing yang terutama.
2. Menghapuskan sistem pelajaran sekarang dan menyusun sistem yang langsung berdasarkan atas kepentingan-kepentingan Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun.
3. Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, pertanian, dan perdagangan dan memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi di lapangan teknik dan administrasi.

Selain beberapa rumusan diatas berikut adalah beberapa pemikiran Tan Malaka di bidang Pendidikan:

### **1. Religius- revolusioner**

Pada perkembangan kehidupannya Tan Malaka memiliki pandangan bahwa Islam memiliki kekuatan revolusioner dan dapat menjadi alat untuk melawan kolonialisme dan imperialisme. Religiusitas ini tidak terlepas dari pengaruh kehidupan masa kecilnya di Suliki dan pergaulannya dengan para tokoh *nadhliyin*.

---

<sup>4</sup> Wahyu. *Seri Pemikiran Tan Malaka dan Pendidikan Transformasi*. Majalah pendidikan Online Indonesia Mjeducation.com. Dari <http://mjeducation.com/seri-pemikirpendidikan-tan-malaka-dan-pendidikan-transformatif/>. Diakses tanggal 12 Agustus 2017

Apabila dilihat visi pendidikan Tan Malaka sangat mendekati tujuan pendidikan Islam dimana tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan harus sebagai proses untuk mewujudkan peserta didik menjadi orang yang baik dan bajik. Karena itulah menurut Tan Malaka pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama.<sup>5</sup>

Dorongan yang kuat untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan menjadi penggerak bagi Tan Malaka untuk melakukan apa saja, semisal dalam hal pendidikan. Maka dinyatakan bahwa keikutsertaanya dalam perjuangan pendidikan tidak terlepas dari perjuangan memerdekakan bangsa Indonesia.

Tan Malaka beranggapan bahwa rakyat terdidik, rakyat jelata dan kaum kromo harus dididik, seirama dengan Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan hak, terlebih dengan adanya Nabi yang membawa misi membebaskan kaum lemah dan tertindas, memproklamirkan kebenaran, dan membangun orde-orde sosial atas dasar kesamaan hak, keadilan sosial, dan persaudaraan.<sup>6</sup>

Hal ini berarti bahwa tujuan utama para Nabi adalah sama dengan tujuan revolusioner modern, yaitu membebaskan kaum lemah dan tertindas. Muhammad sebagai Nabi umat Islam hadir di tengah masyarakat bukan sekedar mengajarkan kepatuhan kepada Allah atas wahyu yang dibawakannya, lebih dari itu beliau memobilisasi dan memimpin masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial.

## **2. Egaliter**

Tan Malaka menginginkan pendidikan tanpa kelas yang pada suatu saat nanti akan melahirkan masyarakat tanpa kelas. Untuk itu,sekolah bagaikan laboratorium sosial yang membelajarkan peserta didik untuk hidup bersosial tanpa stratifikasi serta

---

<sup>5</sup> Lihat di Harry A. Poeze. *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925.*( Jakarta: Grafiti. 2000). h. 121

<sup>6</sup> lihat di [http// Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah](http://Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah) di akses pada tanggal 20 Nopember 2015

membangun kolektivitas peserta didik untuk berkecimpung dalam dunia kemodalan.<sup>7</sup> Tan Malaka mengungkapkan spirit pendidikan kolektivitas tersebut dalam Keterangan Ringkas dalam Program Maksimum yang ditulis Tan pada tahun 1948:

Pendidikan kemurbaan haruslah didasarkan atas kemauan mengadakan kemakmuran bersama oleh kerjasama, bukannya kemakmuran buat perseorangan (individu). Kemakmuran bersama ialah ialah kemakmuran buat tiap-tiap anggota yang suka bekerja untuk masyarakat itu (sosialisme). Kemakmuran yang setinggi tingginya dapat diperoleh cuma dengan jalan mekanisasi (pemakaian mesin semodern-modernnya). Pemakaian mesin yang paling efisien cuma dapat diperoleh dengan kerja gotong-royong yang teratur rapi (kolektifisasi).<sup>8</sup>

Dalam iklim masyarakat yang kapitalistik-eksploratif, beliau mengajak masyarakat untuk berjuang bersama menyuarakan persamaan, persaudaran, dan keadilan. Islam sendiri, menegaskan bahwa terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik penindas dan yang tertindas. Dan dalam mencapai perubahan sosial, al-Qur'an menekankan kesadaran humanistik yang berdiri di atas egalitarianisme. Oleh sebab itu, mereka sama-sama bertanggung jawab atas praktek sistem ketidakadilan dan ketertindasan.<sup>9</sup> Harapan Tan Malaka tidak hanya sebagai sosialisasi saja tetapi melainkan menjadi watak dan kebiasaan masing-masing murid untuk suka menolong rakyat.

Praktik pendidikan dalam imaji Tan Malaka. Tidak ada diskriminasi antar kaum dalam praktik pendidikan. Dalam kerangka pendidikan tersebut, potensi anak

---

<sup>7</sup>Lihat SI Semarang dan Onderwijs mengenai "Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan, Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 25

<sup>8</sup> Wacana kolektivitas dalam pendidikan juga ditemukan dalam tulisan Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) hal 22

<sup>9</sup> Penindas bersalah karena arogansi dan kekuasaannya, tertindas akan bersalah jika mereka hanya diam tidak melakukan perlawanan. Lebih jelas lihat dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.vi

mendapatkan perhatian lebih. Cita-cita Tan Malaka untuk mendirikan sekolah kaum proletar terwujud di Semarang. Dalam mensosialisasikan idenya soal pembangunan sekolah rakyat itu, Tan Malaka menulis artikel yang disebarakan ke masyarakat.<sup>10</sup>

Praktek pendidikan egaliter ini bisa disebut sebagai pedagogik transformatif, yaitu proses memanusiakan manusia untuk dapat membentuk masyarakat baru dan pengetahuan baru yang diciptakan oleh keterlibatan mereka sendiri. Hal ini mengusahakan agar pendidikan di posisikan supaya masyarakat mempunyai kesadaran dari pendidikan yang tertindas dan tertinggal. Setelah sadar, diharapkan masyarakat dapat membongkar tatanan atau relasi sosial yang tidak adil dan mengembalikan kemanusiaan manusia. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Tan Malaka, “Jadi janganlah bimbang merampas kemerdekaan bila kamu ingin menjadi murid Barat”.<sup>11</sup> Juga jangan dilupakan bahwa kamu belum seorang murid, bahkan belum manusia bila tak ingin merdeka dan bekerja sendiri. Pedagogik transformatif menekankan pada refleksi atas segala sesuatu hal yang ada di dalam maupun diluar kelas realita.

Alhasil, pendidikan merupakan bagian dari proses transformatif sosial yang berarti berupa kerja-kerja politik pembebasan. Pada konteks pendidikan Tan Malaka, sekolah SI dan sistemnya menjadi instrumen pembebasan manusia Indonesia yang tertindas. Dari Penjelasan diatas kelihatan belum merdekanya seorang murid atau bangsa kita sebelum menjadi manusia seutuhnya dan mandiri terbebas dari intervensi sehingga pendidikan merupakan suatu alat yang sangat penting dalam melepaskan penindasan-

---

<sup>10</sup> Artikel tersebut diterbitkan melalui surat kabar Soeara Ra'jat pada akhir tahun 1921 dan Masa-Baroe pada bulan Oktober 1921. Pada bulan Desember 1921 artikel itu dikeluarkan sebagai brosur. Kemudian brosur tersebut dibukukan dan dijual dengan harga 80 sen.

<sup>11</sup> Syahrul, Ahan, 2012, *Konsep Pendidikan Tan Malaka*. Dari <http://kritis-pendidikan.com/2012/12/konsep-pendidikan-tan-malaka.html>. Diakses tanggal 30 Juli 2013.

penindasan, dan alat dalam mencapai kemajuan bangsa Indonesia yang sesuai ke-Indonesiaan seutuhnya.

### 3. Kerakyatan dan berjati diri Indonesia

Menurut Tan Malaka, pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan Bahasa Indonesia, dimana prinsip kerakyatan adalah landasan filosofis dalam praksis pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan tak dapat terpisah dalam mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan.<sup>12</sup> Pentingnya hal tersebut mengingat program pendidikan sekolah didasarkan atas fakta dan realita, bukan atas keinginan menjadi kaum pemodal dengan proses pendidikan yang didasarkan kemandirian.

Tan Malaka ingin pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal,<sup>13</sup> agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus ditingkatkan kualitasnya.

Pendidikan praksis Tan Malaka tersebut diwujudkan di sekolah Sarekat Islam berprinsip bahwa hawa (*geest*)<sup>14</sup> harus lebih sehat dan memiliki karakter ketimuran yang membedakan dengan sekolah Eropa. Anak-anak didik dituntut keras untuk mencari kepandaian membaca, menulis dan berhitung sebagai modal penghidupan. Konsep pendidikan Tan Malaka ini sangat sederhana dalam konteks kekinian, hal yang luar biasa pada masa itu.

---

<sup>12</sup> Lihat Tan Malaka. *Naar De Republiek Indonesia*. <http://www.marxis.org/indonesia> diakses pada tanggal 12 November 2017

<sup>13</sup> Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 27

<sup>14</sup> *Ibid* hal 22

Praktek pendidikan Tan Malaka bisa disebut sebagai pedagogik transformatif, yaitu proses memanusiakan manusia untuk dapat membentuk masyarakat baru dan pengetahuan baru yang diciptakan oleh keterlibatan mereka sendiri. Hal ini mengusahakan agar pendidikan di posisikan supaya masyarakat mempunyai kesadaran dari pendidikan yang tertindas dan tertinggal. Setelah sadar, diharapkan masyarakat dapat membongkar tatanan atau relasi sosial yang tidak adil dan mengembalikan kemanusiaan manusia

Menghapuskan pembelajaran berbau feodalis merupakan langkah revolusioner Tan Malaka untuk memutus keterbelakangan dan mental kuli bagi pribumi.<sup>15</sup> Jika masa penjajahan mendidik pribumi hanya didasarkan kepentingan imperialis sendiri, dalam artian setelah menyelesaikan pendidikan mereka dipekerjakan sebagai rendahan saja.

Menurut Tan Malaka, pendidikan untuk rakyat Indonesia yang berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan Bahasa Indonesia,<sup>16</sup> dimana prinsip kerakyatan adalah landasan filosofis dalam praksis pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan tak dapat terpisah dalam mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan.

Disekolah SI ini budaya Timur dirasakan peserta didik, tak seperti yang diterapkan di sekolah partikulier atau HIS Gouvernement. Peserta didik di sekolah SI dituntut untuk suka bekerja keras untuk mencari ilmu, karena itulah bekal bagi kehidupan mereka. Tan Malaka yang memang menyelami ilmu pendidikan sadar betul bahwa anak-anak didik tak boleh tercerabut dalam masa yang seharusnya mereka alami, yaitu kesukaan

---

<sup>15</sup> Eko Prsetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: INSIST PRESS, 2002),h.271

<sup>16</sup> Tan Malaka dalam Indra Mulya Bhakti, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Suatu Penelusuran Awal*. Artikel ini termasuk dalam buku *Apa, siapa dan Bagaimana Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka. 2007). h. 159



bergaul sebagai anak-anak. Setidaknya terdapat 3 prinsip pendidikan yang dipegang oleh SI yakni: (1). Pendidikan sebagai bekal hidup; (2). Pendidikan sebagai pergaulan hidup dan (3).Pengabdian kepada rakyat. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan bahasa Indonesia<sup>17</sup>.

Dalam konsep Tan Malaka, pendidikan bersifat kerakyatan. Pendidikan tidak ditujukan untuk menghasilkan *state apparatus* kolonial, melainkan diarahkan sebagai dasar pemberdayaan dalam mengangkat derajat rakyat. Tan Malaka berpendapat:

“Tujuan kami bukan mendidik murid menjadi juru tulis seperti sekolah *gouvernement*. Melainkan, selain untuk mencari nafkah diri sendiri dan keluarga, juga untuk membantu rakyat dalam pergerakannya. Jelaslah, bahwa dasar yang dipakai ialah kerakyatan dalam masa penjajahan, hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat. Bukanlah untuk menjadi satu kelas yang terpisah dari rakyat dan dipakai oleh pemerintah penindas bangsa sendiri. Sesuai dengan dasar dan tujuan yang demikian, maka metodenya memajukan kecerdasan, perasaan dan kemauan murid, disesuaikan dengan kepentingan rakyat jelata, pekerjaan rakyat sehari-hari, idaman rakyat dan pergerakan serta organisasi rakyat.”<sup>18</sup>

Dalam setiap pelajaran, sekolah Tan Malaka selalu menyelipkan muatan tradisional untuk membangkitkan rasa bangga dan jiwa merdeka pada murid-muridnya kaum bumiputera, seperti menembang lagu Jawa dan menggambar tokoh wayang. Meskipun sekolahnya serba kekurangan, yang menjadi andalan sekolah SI Tan Malaka ialah kebebasan anak-anak kromo untuk bersekolah dan kultur sekolah dekat dengan sifat serta semangat ketimuran dibandingkan sekolah-sekolah ketimuran lainnya. Tan Malaka dan kawan-kawanya berharap, sekolah yang didirikan ini bertujuan untuk menyiapkan

---

<sup>17</sup>Pada masa pra kemerdekaan tentulah bahasa Indonesia sangat diperlukan sebagai pemersatu dan identitas diri, karena Belanda mewajibkan dalam proses belajar mengajar menggunakan Bahasa Belanda. Oleh karena itu Tan Malaka memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia, namun bahasa Belanda dan Inggris tetap diajarkan

<sup>18</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Jakarta: Teplok Press, 2000) h. 94

serta mencapai calon-calon pemimpin revolusioner masa depan dengan praktik pendidikan anti kolonial. Orang Indonesia harus belajar sebagai murid yang cerdas, harus bertindak dan berpikir secara rasional.<sup>19</sup>

Tan tidak menyebut sekolah yang ia dirikan sebagai Sekolah Kerakyatan, tidak sama sekali. Analisa yang panjang dari para sejarawanlah yang menghasilkan terminologi Sekolah Kerakyatan (yang kita kenal sekarang). Sekolah khas Tan Malaka hadir secara pragmatis untuk menjawab tantangan zaman di masanya. Maka, wajarlah yang diajarkan di sekolah adalah ilmu-ilmu taktis tanpa kurikulum yang tersusun secara sistematis. Namun, selain ‘cacat’ pragmatis ini, namun gagasan Tan Malaka dengan tujuan pendidikan sekolah rakyatnya, yakni: mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan. Di samping itu juga menanamkan kebiasaan berkarya yang tak kurang mulianya dari pekerjaan kantor.

#### **4. *Ezelbruggeetje***

Dalam mewujudkan konsep pendidikannya tersebut, Tan Malaka kemudian merumuskan beberapa gagasan paedagogi bagi kaum pribumi diantaranya adalah *ezelbruggeetje* ( Jembatan Keledai).<sup>20</sup>Jembatan keledai adalah sebuah konsep mengingat isi buku yang meringkas sebuah pemahaman akan buku dengan singkatan,tanpa harus menghafal. Jembatan Keledai diciptakan dan diterapkan Tan Malaka, setelah dia merasa kesulitan akan ketergantungannya kepada berpeti-peti buku yang harus terus dibawanya

---

<sup>19</sup>Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 22

<sup>20</sup>Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika.*(Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002) h.

dalam pelarian, maka kata kuncinya adalah, harus menguasai buku-buku yang dibaca, selanjutnya tak menjadi masalah ketika buku tersebut hilang.

Konsep belajar Jembatan Keledai sebenarnya direncanakan oleh Tan Malaka ditulis ke dalam buku yang lebih lengkap, agar bermanfaat bagi pelajar di sekolah dalam mempelajari satu hal, terutama bagi pelarian politik, Jembatan Keledai akan sangat bermanfaat.<sup>21</sup> Namun hal ini urung terlaksana. Pada perkembangannya Tan Malaka mengatakan bahwa konsep menghafal tak menambah kecerdasan, malah membodohkan dan memiskinkan yang membuat orang menjadi mekanis. Menghafal bukan memberikan pemahaman terhadap sebuah materi, tetapi hanya mengingat bunyi dan halaman dimana kalimat tersebut tertulis.

## **5. Konstruktivistik**

Selain Jembatan Keledai, dalam memudahkan proses belajar, Murid-murid Tan Malaka yang masih tergolong anak-anak tersebut umumnya adalah usia anak yang masih suka berkumpul dan bermain, dalam permainan mereka juga membuat peraturan –tidak tertulis– tersendiri yang tidak mungkin mereka langgar, karena kalau mereka melanggar sendiri, mereka akan kena sanksi atau boikot oleh temannya.<sup>22</sup> Melihat realita psikologi murid-muridnya yang masih suka bermain dan berkumpul, Tan Malaka memilih membiarkan mereka untuk melakukan kegemarannya itu, tanpa memberikan batas antara kelas yang satu dengan lainnya, metode yang diterapkan Tan ini lebih

---

<sup>21</sup>Mifta Rahman Afandi. *Ideologi Pendidikan Tan Malaka : Rekonstruksi Konsep Madilog*. Jurnal Profesi Pendidik Volume 2 Nomor 2, November 2015. Halaman 8-15. [www.researchgate.net/publication/320800237\\_IDEOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_TAN\\_MALAKA\\_REKONSTRUKSI\\_KONSEP\\_MADILOG](http://www.researchgate.net/publication/320800237_IDEOLOGI_PENDIDIKAN_TAN_MALAKA_REKONSTRUKSI_KONSEP_MADILOG) diakses 4 desember 2017

<sup>22</sup>Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 22

condong pada metode pembelajaran konstruktivisme.<sup>23</sup> Pembiasaan atau tanpa memberikan batasan antara kelas yang satu dengan yang lain dengan niatan agar murid-murid tersebut dapat bersosialisasi dengan kawan lainnya. Jadi tidak selalu terkungkung dengan teman-teman yang ada dikelasnya saja.

Tan Malaka mengutuk keras metode pendidikan kolonial yang ada saat itu. Menurutnya, murid-murid itu bukanlah mesin pabrik gula yang siang malam tidak berhenti bekerja (belajar). Murid-murid pun kehilangan masa bermain dan bergaul dengan teman sebayanya. Mereka sibuk sendiri di meja belajar siang dan malam, mengerjakan tugas-tugas sekolah, sedangkan teman lainnya bermain di pelataran. Ini akan membentuk sifat murid ke depannya ketika ia terbiasa hanya memedulikan dirinya sendiri dan mengacuhkan sekelilingnya. Bagi Tan Malaka, hal inilah yang kemudian dapat merusak tatanan sosial, yakni ketika setiap orang terbentuk untuk hidup individualis.<sup>24</sup>

Dengan membiarkan para siswa bermain atau bergaul di luar bukan berarti mencegah mereka untuk belajar. Dari sudut organisasi, Tan Malaka memandang bahwa dalam setiap permainan anak-anak pun ada aturan tersendiri yang harus mereka patuhi. Dalam permainan ada yang menjadi kepala, anggota, dan objek permainan. Hal ini justru lambat laun juga membentuk kepribadian anak untuk berproses dalam organisasi yang bernama permainan. Contohnya, ketika beberapa anak gemar terhadap permainan sepak

---

<sup>23</sup> *Konstruktivisme* adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif siswa. Selain itu menurut Piaget bahwa pengetahuan itu akan bermakna bila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberitahuan orang lain, termasuk guru. Dengan demikian tugas guru adalah memotivasi siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi tersebut. Lihat Ahmad Susanto. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup 2014) h. 133

<sup>24</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), h.6

bola, maka perlu dibuat klub sepakbola<sup>25</sup>. Dalam klub sepak bola itu pun mereka akan memilih pelatih, kapten, pemain depan, tengah, dan belakang. Dengan sendirinya, mereka akan belajar untuk mengikuti aturan yang ada dalam permainan dan berproses dalam organisasi klub sepak bola. Begitu pula dengan kegemaran lainnya, seperti drama, nyanyi, dan tulis-menulis. Maka, belajar secara formal di sekolah adalah penting, tetapi memberikan hak siswa untuk memilih permainan dan pergaulannya juga tidak kalah penting.

Perbedaan konsep pendidikan ala Tan Malaka adalah bahwa jangan sampai siswa yang telah lulus sekolah lupa kepada *wong cilik*. Ketimpangan sosial yang terjadi masa itu dipandang Tan Malaka sebagai akibat sistem pendidikan yang keliru. Sekolah-sekolah Belanda selalu mengajarkan kebersihan kepada para siswanya, tetapi tidak ikut disampaikan bahwa kaum kecil yang kumuh tidak mengerti akan pentingnya kebersihan.<sup>26</sup> Akhirnya, ketika para siswa memandang rakyat kecil yang kumuh, mereka hanya menghina dan merasa enggan untuk mendekati. Maka, tidaklah terbersit sedikit pun untuk mengajari kaum kecil akan pentingnya kebersihan. Selanjutnya, meskipun dihasilkan kaum terpelajar, tetapi mereka adalah kaum yang terpisah dari rakyat.

Terpisahnya kaum pelajar dari rakyat juga tampak pada ketiadaan belas kasihan pelajar pada kaum kecil. Saat nurani kaum pelajar tidak lagi ada untuk kaum kecil, maka mereka tidak akan pernah tahu juga seperti apa yang kotor, bodoh, dan biadab. Sekolah diandaikan hanya sebagai pabrik tempat menempa robot dengan kepintaran

---

<sup>25</sup>*Ibid h. 14*

<sup>26</sup> Sekolah Belanda mengajarkan kepada murid-murid tentang kebersihan juga bahayanya kekotoran. Celaknya mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Lebih lanjut Tan Malaka menjelaskan bahwa didikan yang diajarkan di sekolah Gouvernement (sekolah Belanda) semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat rakyat menyebabkan didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari rakyat. Badruddin, kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara.,h.66

otak saja, tidak dengan kepintaran kerja tubuh. Tan Malaka melengkapi bahwa para siswa pun harus belajar mencangkul atau bertukang sehingga itu tidak hanya ada dalam pikiran. Substansinya, pendidikan tidak berhenti pada teori, tetapi juga praktek, terlebih penanaman untuk merasa punya kewajiban dan belas kasihan pada kaum kecil.

Di tingkat menengah pada sekolah Tan Malaka di SI Semarang, para siswa sudah diorientasikan untuk menjadi guru atau pengajar.<sup>27</sup> Jadi, mereka tidak hanya belajar teori di sekolah, tetapi juga belajar bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tingkat rendah. Dari proses mengajarnya, para guru dari siswa tingkat tengah ini juga dibayar dengan gaji yang sesuai. Maka, selain bermanfaat untuk dirinya sendiri dalam hal pendidikan, kebutuhan ekonomi mereka juga tercukupi. Begitu pun di luar SI Semarang, mereka juga bisa mengajar di tempat lain. Hal ini semakin nyata demi penyebarluasan pendidikan kepada seluruh rakyat kecil.

## **6. Pendidikan Hati (*TarbiyatulQulub*)**

Tan Malaka pernah berujar bahwa, tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan.<sup>28</sup> Dalam mengajar, Tan Malaka sangat memperhatikan kondisi psikis anak didiknya. Tan Malaka sangat menyadari perlunya pendekatan psikologis terhadap anak-anak. Pada saat itu Tan Malaka tak hanya melakukan pendekatan terhadap peserta didik tetapi juga melakukan pendekatan kepada orang tua murid. Untuk menjalankan idenya tersebut, Tan Malaka mengajak beberapa kuli dan pegawai untuk membicarakan pendidikan anak-anak kuli.

---

<sup>27</sup> Tan Malaka, SI Semarang dan Onderwijs, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987),h.14

<sup>28</sup> Badruddin, Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Araska,2014), ,h.73

Secara psikologis, cara yang dilakukan Tan Malaka dengan memberikan kebebasan terhadap kegemaran murid-muridnya adalah merupakan langkah yang tepat dalam mendidik murid-muridnya, karena dalam prinsip-prinsip humanistik disebutkan, belajar akan signifikan, maksimal, dan meresap jika atas inisiatif sang anak sendiri, bukan atas dasar paksaan atau keinginan dari orang lain.<sup>29</sup> Namun meskipun Tan Malaka memberikan keleluasaan kepada muridnya untuk belajar, berkumpul dan bermain sesuai kegemarannya; ia tetap memberikan batasan-batasan berupa teguran dan nasehat yang diberikan kepada murid-muridnya yang salah. Serta memberikan bantuan berupa masukan dan saran kepada murid yang tidak bisa menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan.

Bagi Tan Malaka, tidak bisa dipungkiri bahwa para siswa kelak di hari tua membutuhkan penghidupan yang layak. Maka, tidak bisa dielakkan juga bahwa pengetahuan untuk hidup di era modal/kapital adalah penting. Namun, ia menyatakan secara tegas bahwa pengajaran sekolah itu sebelumnya haruslah membangunkan hati para siswa untuk merdeka.<sup>30</sup> Ia memandang secara logis bahwa setiap siswa memiliki kemampuan tertentu. Ada yang pandai dalam hal seni menggambar, ada pula yang pandai berhitung. Siswa yang memang pandai dalam hal seni tidaklah harus menjadi pekerja kantor pos atau pun penghitung laba rugi sebuah perusahaan di kemudian hari. Ia bisa meningkatkan kemampuan menggambarnya dan gambarnya pun bisa dihargai dengan tinggi untuk pemenuhan ekonominya, terlebih Barat sangat mengapresiasi karya seni.

---

<sup>29</sup> Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), h. 8

<sup>30</sup> <http://historia.id/modern/sekolah-ala-tan-malaka> diakses 22 Agustus 2017

Tan Malaka menguraikan dasar dan tujuan pendidikan kerakyatan. Pertama, perlunya pendidikan keterampilan dan ilmu pengetahuan seperti berhitung, menulis, ilmu bumi, dan bahasa. Hal ini sebagai bekal dalam menghadapi kaum pemilik modal. Kedua, pendidikan bergaul atau berorganisasi dan berdemokrasi. Ini untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, harga diri, dan cinta kepada rakyat miskin, ketiga, pendidikan untuk selalu berorientasi ke bawah.<sup>31</sup>

Anak-anak diberikan kesempatan menyampaikan pemikiran mereka dengan menyelenggarakan kongres antara berbagai sekolah dan dengan sistem bertukar sehingga dapat memberi contoh yang baik dan menjalin kerjasama dan perkenalan antar anak di sekolah. Guna menjalankan gagasan tersebut haruslah anak-anak sendiri yang menyelenggarakannya dan dipimpin oleh mereka sendiri. Kepemimpinan dan mandiri sangat diinginkan oleh Tan Malaka kepada anak muridnya.

Pendidikan harus memperhatikan kondisi kejiwaan anak didik.<sup>32</sup> Pendidikan tak baik diberi terus menerus kepada murid tanpa ada waktu luang bagi mereka untuk bermain. Dengan bergaul, anak-anak bisa saling mengenal, membaur, serta bermain bersama, sehingga pendidikan bukanlah menciptakan manusia individualis.

## **7. Pendidikan Vokasi**

Dalam membangun sistem pendidikannya, sekolah SI dibangun berdasarkan prinsip pendidikan kejuruan. Tan Malaka ingin setelah menempuh pendidikan vokasi, murid-murid bisa menghidupi diri mereka sendiri tanpa menggantungkan hidup dalam sistem kapitalis. Tan Malaka merancang program keahlian pertukangan dan ukir mengukir di

---

<sup>31</sup> Tim Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, h. 57

<sup>32</sup> <http://lpmmotivasi.com/konsep-pendidikan-indonesia/> diakses 22 april 2017



sekolah SI,<sup>33</sup> sehingga mereka bisa membuat meja, kursi, dan peralatan lain yang akan dapat mereka kelola dan jual sendiri dengan sistem koperasi.

Program keahlian pertukangan ini pun mendapat respon positif dan semangat dari murid sekolah SI. Dengan keahlian yang dimiliki ini kelak anak didik akan menjadi manusia merdeka, mereka bisa berdikari, berwira usaha, tanpa tergantung kaum modal.<sup>34</sup>

Jauh sebelum pendidikan vokasi atau berbasis keterampilan belum dikembangkan di Nusantara, Tan Malaka sangat menekankan bahwa pendidikan anak-anak tidak hanya sebatas kognitif, seperti mempelajari Sejarah, Ilmu bumi, dan Ilmu hitung yang sangat ditekankan di sekolah-sekolah Eropa pada masa itu. Tan Malaka memandang bahwa sebuah kewajiban untuk menanamkan etos kerja, dan keterampilan praktis yang akan menimbulkan rasa mencintai kerja kepada pribumi, dan seharusnya pendidikan memberikan nilai tambah.

## **8. Guru yang kompeten**

Soal kompetensi guru, Tan Malaka yang memang berlatar belakang pendidikan guru tidak ada tawar menawar bagi calon guru yang akan dilibatkan di sekolah-sekolahnya. Menjadi guru harus menghadapi kompetensi yang dibutuhkan pihak sekolah dan murid.

Tentang kompetensi ini Tan Malaka memberikan nasehat sebagai berikut:

”Beranilah saya memperingatkan kepada pemuda-pemudi kita, bahwa yang syarat terakhir terpenting dalam suatu pekerjaan itu ialah ”kecakapan” dan ”rasa tanggung jawab” terhadap kewajiban syarat formal buat sementara saja, menjelang kecakapan itu terbukti.”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 38

<sup>34</sup>Lihat Wahyu. *Seri Pemikiran Tan Malaka dan Pendidikan Transformasi*. Majalah pendidikan Online Indonesisa Mjeducation.com. Dari <http://mjeducation.com/seri-pemikirpendidikan-tan-malaka-dan-pendidikan-transformatif/>. Diakses tanggal 12 Agustus 2017

<sup>35</sup>Rudolf Mrazek. *Semesta Tan Malaka Buku Dua* (Yogyakarta: Bigraf, 1996) h. 114

Tan Malaka selalu menekankan bahwa guru yang dilatih dan dilibatkan dalam proyek pendidikannya selalu dituntut memiliki kompetensi, yaitu, pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.<sup>36</sup> Bahkan empat kompetensi tersebut pada masa Tan Malaka sebenarnya bisa ditambahkan dengan kompetensi ketabahan dan keikhlasan demi bangsa dan Negara.

Tan Malaka sendiripun pengalamannya mulai dari Belanda, Amoy, dan Singapura untuk menjadi guru dia harus menghadapi kompetensi yang dibutuhkan pihak sekolah dan murid. Walaupun Tan malaka dididik sebagai guru, namun dia tetap memperlihatkan profesionalitas dalam semua pekerjaan yang pernah di geluti. Mulai dari di sekolah Deli selama dua tahun, sekolah Sarekat Islam selama enam bulan, wartawan di sebuah surat kabar di Filiphina. Bekerja sebagai juru tulis di sebuah perusahaan Jerman di Singapura. Setahun memimpin kursus Bahasa asing di Amoy. Mengajar di sekolah Tionghoa di Singapura, sampai menjadi buruh di Bayah Banten. Semua pekerjaan itu dijalankannya dengan teguh, tekun, dan profesional walaupun dia dalam keadaan sakit, dikejar-kejar, dan memikirkan rencana pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Tan Malaka guna mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru haruslah menguasai prinsip-prinsip pengajaran. Proses pembelajaran di sekolah seharusnya tidak menceraabut siswa dari akar budaya. Oleh karena itu guru harus menggali kearifan lokal dimana dia memberikan pengajaran. Sehingga proses internalisasi informasi memang

---

<sup>36</sup>Mifta Rahman Afandi. *Ideologi Pendidikan Tan Malaka : Rekonstruksi Konsep Madilog*. Jurnal Profesi Pendidik Volume 2 Nomor 2, November 2015. Halaman 8-15. [www.researchgate.net/publication/320800237\\_IDEOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_TAN\\_MALAKA\\_REKONSTRUKSI\\_KONSEP\\_MADILOG](http://www.researchgate.net/publication/320800237_IDEOLOGI_PENDIDIKAN_TAN_MALAKA_REKONSTRUKSI_KONSEP_MADILOG) diakses 4 desember 2017

benar berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat, tentunya tanpa mengabaikan perkembangan dunia. Berikut kutipan ucapan Tan Malaka tentang kompetensi Guru:

“Bukankah seperti sekarang guru-guru mabuk metode (cara mengajar), sehingga anak-anak tidak bisa cari jalan sendiri. Kita ingat akan babad *onderwijs* (sejarah pendidikan) di negeri Belanda, dimana orang-orang tani desa pun, beberapa ratus tahun dulunya, turut campur berhitung. Semua isi desa memikirkan suatu persoalan, dan yang mendapat pendapatan dimuliakan betul. Kita sendiri masih ingat akan masa, dimana teman-teman kita murid sekolah kelas II (bukan HIS) kesana sini pergi mencari hitungan.

Di sekolah SI kita biarkan juga kemauan berhitung itu. Yang pandai kita suruh terus, beberapa kuatnya saja, sehingga sudah ada anak yang duduk di kelas IV umpamanya, yang sekarang sama kitab hitungannya dengan kelas V HIS.”<sup>37</sup>

## 9. Bertanggung jawab sosial

Aspek tanggung jawab sosial mendapat perhatian penting dalam pemikiran pendidikan Tan Malaka. Kekhawatiran eksklusivisme kaum intelektual, yang seakan menjadi kasta tersendiri telah diantisipasi oleh Tan Malaka.<sup>38</sup> Pada masanya superioritas kaum terpelajar memang terasa mencolok, terutama yang memperoleh pendidikan Eropa.

Dalam ceramah dan tulisan, Tan Malaka tidak henti-henti mengkritisi kaum intelektual yang hidup dalam menara gading.<sup>39</sup> Tentang alienasi kaum intelektual tersebut masih terasa saat ini. Kaum intelektual masih banyak terpenjara di kampus dalam idealisme dan teori-teori. Kehidupan kaum intelektual yang seakan bertembok dengan rakyat tersebut masih tetap terasa.

Tan Malaka mengkritik kaum terpelajar Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat tapi tidak mau memperhatikan nasib Kaum Kromo (rakyat jelata) yang

---

<sup>37</sup> Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 23

<sup>38</sup> Mifta Rahman Afandi. *Ideologi Pendidikan Tan Malaka : Rekonstruksi Konsep Madilog*. Jurnal Profesi Pendidik Volume 2 Nomor 2, November 2015. Halaman 8-15. [www.researchgate.net/publication/320800237\\_IDEOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_TAN\\_MALAKA\\_REKONSTRUKSI\\_KONSEP\\_MADILOG](http://www.researchgate.net/publication/320800237_IDEOLOGI_PENDIDIKAN_TAN_MALAKA_REKONSTRUKSI_KONSEP_MADILOG) diakses 4 desember 2017

<sup>39</sup> *Ibid*

merupakan bagian dari diri mereka juga. Pemikiran Tan Malaka mengenai pendidikan dianggap sebagai modal dasar bagi kemajuan dari bangsa yang merdeka dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Begitu juga dengan Tan Malaka, dalam pendidikan berkarakter, sebagai seorang pendidik, sebelum memberikan ‘senjata’ (membuat materi pelajaran), Tan Malaka melakukan refleksi kritis dalam melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat,<sup>40</sup> kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini merupakan proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tapi juga menumbuhkembangkan keyakinan masyarakat supaya tidak terkikis waktu dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemusiaannya.

Pentingnya tanggung mengandung beberapa nilai-nilai yang ditanamkan Tan Malaka kepada murid-muridnya, pertama; Tan Malaka menanamkan pribadi yang peka terhadap realita. Dengan pendidikan yang diajarkan oleh Tan Malaka tersebut, mereka menjadi pribadi yang respek, berani, dan bertanggung jawab.<sup>41</sup> Salah satu bentuk pertanggung jawaban yang konkret.

Kaum intelektual menurut pandangan Tan Malaka pada masa itu jauh dari kehidupan dan penderitaan rakyat. Tidak adanya semangat pengorbanan dan pengabdian dikarenakan kebingungan posisinya antara rakyat dan pemerintah kolonial. Kaum intelektual yang terasing dari kehidupan rakyat tersebut dikarenakan eksklusivisme Budi

---

<sup>40</sup>Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. (Jakarta: pustaka kaji. 2011) h.6

<sup>41</sup>*Ibid* h. 8

Utomo dan National Indische Party yang pada masa itu dianggap Tan Malaka masih sangat lambat dan masih berdiri jauh dari kehidupan rakyat serta keaktifan politik.<sup>42</sup>

Permasalahan intelektualisme yang ibarat menara gading tidak akan banyak berdampak bagi rakyat tetapi butuh perbuatan dan bukti-bukti, salah satunya adalah keaktifan dalam pergerakan dan politik. Pandangan Tan Malaka, apabila kaum intelektual tidak terlibat revolusi mereka tidak akan terlepas dari penderitaan pada masa berikutnya, dimana pemikiran dan tenaga mereka akan dipakai oleh penjajah yang selanjutnya akan dicampakkan seperti kaum proletar, hal ini terjadi di India, Inggris, dan Jepang. Kaum intelektual harus tanggap terhadap gerakan perubahan, dimana barisan rakyat sedang merebut kemerdekaan, jangan tutup mata dan tidak peduli terhadap keadaan.

Kaum intelektual tidak bisa hanya menjadi penonton yang berpangku tangan, sementara mereka juga akan menikmati perjuangan kemerdekaan.<sup>43</sup> Kaum intelektual harus berbesar hati melepaskan baju intelektual yang dirasanya lebih terhormat, dan harus ikut berkeringat bersama rakyat. Dengan terlibat dalam revolusi, kaum intelektual dapat mengabdikan moral dan intelektualitas mereka guna memperlancar revolusi, disitulah mereka akan rasakan manisnya kerja sosial. Sangat berbeda apabila mereka menjadi kaum individualis, mereka akan terperangkap dalam kesunyian kapitalisme.

Dengan keterlibatan kaum intelektual dalam barisan rakyat, makin kokohnya barisan perjuangan. Ilmu pengetahuan akan lebih baik jika digunakan bangsa sendiri, bukan untuk membantu raksasa imperialis dalam eksploitasi.<sup>44</sup> Keterlibatan kaum intelektual

---

<sup>42</sup>Fridiyanto, *Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka Pendidikan Berkarakter\_ keindonesiaan*. Dari [http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran\\_dan\\_Aksi\\_Pendidikan\\_Tan\\_Malaka\\_Pendidikan\\_Berkarakter\\_Keindonesiaan](http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran_dan_Aksi_Pendidikan_Tan_Malaka_Pendidikan_Berkarakter_Keindonesiaan). Diakses tanggal 7 Agustus 2017

<sup>43</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).h. 340

<sup>44</sup>*Ibid* h. 341

akan membantu proses perwujudan kebangkitan ekonomi, sosial, intelektual dan kebudayaan.

Sekolah yang menciptakan kaum intelektual, harus tidak terpisah terhadap cita-cita politik bangsa. Kaum terdidik dari berbagai bidang keahlian harus terlibat menjadi tenaga perjuangan kemerdekaan. Karena intelektualitas dan kemampuan organisasinya memang terlatih. Sebuah surat terbuka yang dimuat De Tribune di Moskow tanggal 19 Agustus 1923, Tan Malaka menyampaikan pandangan tentang mahasiswa dan cendekiawan Indonesia yang masih terbelenggu dan terpisah tembok dengan kaum proletar, hingga sedikit sekali kaum intelektual yang terlibat aktif dalam pergerakan kemerdekaan.<sup>45</sup> Seruan Tan Malaka kepada kaum intelektual tidak menjanjikan imbalan apa-apa kecuali satu, kemerdekaan bagi Indonesia. Bagi Tan Malaka perjuangan bangsa-bangsa yang tertindas di Timur hanya akan berhasil menggempur imperialisme apabila kaum buruh, kaum tani dan cendekiawan bersatu padu.

Kaum intelektual dan kaum teknokrat selayaknya tidak terasing dalam pergulatan kehidupan masyarakat, karena pekerjaan fisik masyarakat tidaklah lebih rendah dari kerja intelektual. Kerja tangan dan fisik merekalah yang membangun bangsa ini.<sup>46</sup> Tan Malaka pernah ingin menguji mana yang lebih penting pekerjaan kaum proletar atau kaum intelektual, dengan mengajak mogok kerja kaum buruh dimana segala produksi akan terhenti, disinilah disadari bahwa antara intelektual dan kaum pekerja adalah suatu kesatuan yang bergerak menuju satu tujuan bangsa berdaulat, dan masyarakat sejahtera.

---

<sup>45</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).h. 340

<sup>46</sup>:[www.academia.edu/29625692/IDEOLOGI\\_DAN\\_AKSI\\_PENDIDIKAN\\_TAN\\_MALAKA+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id](http://www.academia.edu/29625692/IDEOLOGI_DAN_AKSI_PENDIDIKAN_TAN_MALAKA+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id) diakses 1 april 2017

Pada subbab terakhir, "Halilintar Membersihkan Udara", Tan Malaka mengecam kaum terpelajar Indonesia yang, menurut dia, masa bodoh dengan perjuangan kemerdekaan. Tulisnya:

"Kepada kaum intelek kita serukan.... Tak terdengarkah olehmu, teriakan massa Indonesia untuk kemerdekaan yang senantiasa menjadi semakin keras?"<sup>47</sup>

Selain itu Tan Malaka mengungkapkan kekesalannya terhadap para kaum intelek yang teralienasi ini dalam Thesis:

"...Timbulnya satu golongan yang bangga menamai dirinya "acedemice" di Indonesia ini sudah mulai memonopoli semua pengetahuan yang berdasarkan ilmu. Di Philipina dan Hindustan, memang percobaan memonopoli itu sudah memperlihatkan hasilnya. Disana sudah masuk betul paham diantara segolongan rakyat, bahwa umpamanya yang memimpin politik itu harusnya satu Mr dan memimpin ekonomi itu mesti suatu Dr dalam ekonomi."<sup>48</sup>

## 10. Membebaskan

Pendidikan merupakan bagian dari proses transformatif sosial yang berarti berupa kerja-kerja politik pembebasan. Pada konteks pendidikan Tan Malaka, sekolah SI dan sistemnya menjadi instrumen pembebasan manusia Indonesia yang tertindas.<sup>49</sup>

Dari Penjelasan diatas kelihatan belum merdekanya seorang murid atau bangsa kita sebelum menjadi manusia seutuhnya dan mandiri terbebas dari intervensi sehingga pendidikan merupakan suatu alat yang sangat penting dalam melepaskan penindasan-penindasan,dan alat dalam mencapai kemajuan bangsa Indonesia yang sesuai ke-Indonesiaan seutuhnya.

---

<sup>47</sup> Tan Malaka. *Bapak Republik Yang Dilupakan*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).H. 82-83.

<sup>48</sup> Tan Malaka. *Thesis*. Ebook; <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Thesis.htm>

<sup>49</sup> AhanSyahrul. Konsep Pendidikan Tan Malaka. Dari <http://kritis-pendidikan.com/2012/12/konsep-pendidikan-tan-malaka.html>. Diakses tanggal 30 Juli 2013

Sekolah SI ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, Pendidikan adalah dasar untuk melepaskan bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu Imperialisme-Kolonialisme.<sup>50</sup> Sehingga kelak menjadi besar maka penghubung pelajaran sekolah SI dengan ikhtiar hendak membela rakyat tidak dalam buku atau kenang-kenangan saja. Meskipun sekolahnya serba kekurangan, yang menjadi andalan sekolah SI Tan Malaka ialah kebebasan anak-anak kromo untuk bersekolah dan kultur sekolah dekat dengan sifat serta semangat ketimuran dibandingkan sekolah-sekolah ketimuran lainnya.

Tan Malaka dan kawan-kawanya berharap, sekolah yang didirikan ini bertujuan untuk menyiapkan serta mencapai calon-calon pemimpin revolusioner masa depan dengan praktik pendidikan antikolonial. Orang Indonesia harus belajar sebagai murid yang cerdas, harus bertindak dan berpikir secara rasional.<sup>51</sup>

Semuakonsep pendidikan Tan Malaka lahir atas kegelisahan munculnya penindasan, penderitaan, dan pembodohan sistematis yang disengaja didesain oleh kaum kolonialis. Fenomena tak adil yang kerap mengisi menyiksa pikiran dan perasaan Tan Malaka ini membentuk dan memupuk semangat patriotisme dalam melawan penjajahan yang diejawantahkan dalam konsep pendidikan.

---

<sup>50</sup> Tan Malaka, Aksi Massa .Jakarta: Narasi, 2008. hal 7

<sup>51</sup> Fridiyanto, Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka Pendidikan Berkarakter\_ eIndonesiaan. Dari [http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran\\_dan\\_Aksi\\_Pendidikan\\_Tan\\_Malaka\\_Pendidikan\\_Berkarakter\\_KeIndonesiaan](http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran_dan_Aksi_Pendidikan_Tan_Malaka_Pendidikan_Berkarakter_KeIndonesiaan). Diakses tanggal 7 Agustus 2017



Visi dan orientasi politik pendidikan Tan Malaka ini adalah pendidikan untuk rakyat.<sup>52</sup> Konsep pendidikan yang digagas dan diimplementasikan Tan Malaka pada masa pra kemerdekaan selayaknya menjadi inspirasi dan landasan pembangunan pendidikan nasional yang berkarakter ke-Indonesiaan

Kaum kuli menjadi dasar idealisme dan cita-cita Tan Malaka disetiap gerakan dan aktifitas pendidikannya. Idealisme ini terus dia pegang selama dia berjuang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya sejak menjadi guru di Deli sampai ketika dia mendirikan sekolah Sarekat Islam.

Pernah suatu ketika Tan Malaka mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi rakyat, terlebih anak kuli tidak bisa dianggap sebagai robot dalam proses pendidikan dan menjadi mesin kapitalis ketika menyelesaikan pendidikan.<sup>53</sup> Pendidik harus internalisasikan nilai-nilai perjuangan dan kemandirian kepada peserta didik yang akan berdampak kepada kemandirian bangsa sehingga tidak bergantung kepada negara lain.

Tujuan utama dibangunnya sistem pendidikan untuk kaum miskin tersebut adalah perjuangan besar dan menyeluruh untuk mencapai Indonesia merdeka seutuhnya. Sebagaimana yang sudah disinggung didepan bahwa, Tan Malaka mempunyai keyakinan kuat bahwa” Kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan didikan

---

<sup>52</sup> Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Araska, 2014), h.123

<sup>53</sup> Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), h.27

kerakyatan” dalam hal menghadapi “ Kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan modal” .<sup>54</sup>

Gagasan Tan Malaka didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia, sehingga pendidikannya adalah pendidikan yang berdasarkan karakter Indonesia yang berdasarkan realita. Ini adalah sebuah usaha yang dilakukan Tan Malaka untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Pendidikan ala Tan malaka ini mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Oleh karena itu,<sup>55</sup> Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia.

Konseppendidikan Tan Malaka adalah mau menolong sesama rakyat terlebih terhadap rakyat miskin Indonesia yang dizholimi, dan tertindas, dan Indonesia tidak menjadi bangsa yang membebek, dan terjebak dalam pendidikan untuk menciptakan tenaga ahli dan intelektual yang hanya menghamba kepada kepentingan kapitalisme.<sup>56</sup> Gagasan ini berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka di masyarakat bahwa pendidikan yang diajarkan oleh sekolah Belanda tidak mengajarkan bagaimana sikap

---

<sup>54</sup> Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Araska, 2014), h.82

<sup>55</sup> Mansour Fakih dalam pengantar” *Islam sebagai alternatif* ” dalam buku *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta:INSIST PRESS,2002),cet-Ke1, h.iii-iv

<sup>56</sup>lihat Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002), hal.55

terhadap orang yang tertindas, mereka diajarkan bahwa kaumkromo semuanya kotor, dan bodoh sehingga harus dihindari. Kalau hal ini dibiarkan, pada nantinya tidak ada orang yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.<sup>57</sup>

Semangat pendidikan pembebasan ini tidak lepas dari sikap Tan Malaka yang sangat tegas, kemerdekaan harus direbut, jangan pernah mengharapkan belas kasihan dan peri kemanusiaan dari pihak penguasa kolonial. Rakyat harus belajar bahwa mereka akan memberi peradaban kepada pribumi, rakyat harus memperjuangkan kehidupan dan kesejahteraan mereka sendiri.<sup>58</sup>

Indonesia tak mempunyai faktor-faktor ekonomi, sosial ataupun intelektual buat melepaskan diri dari perbudakan ekonomi dan politik di dalam lingkungan imperialisme Belanda. Indonesia dapat menaikkan ekonominya jika kekuasaan politik ada ditangan rakyat. Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tak dengan apapun, kecuali dengan aksi politik yang revolusioner dan teratur, serta tak mau tunduk. Tentulah perangkat revolusi tersebut adalah pendidikan rakyat.<sup>59</sup>

Visi revolusi Tan Malaka adalah menentang kolonialis-imperialis Belanda.<sup>60</sup> Oleh karena itu revolusi Tan Malaka adalah revolusi keseluruhan baik mental maupun fisik, yang berarti revolusi dalam pemikiran atau mentalitas, penentangan terhadap imperialisme maupun revolusi dalam persamaan sosial. Walaupun Indonesia telah

---

<sup>57</sup> Sekolah Belanda mengajarkan kepada murid-murid tentang kebersihan juga bahayanya kekotoran. Celaknya mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Lebih lanjut Tan Malaka menjelaskan bahwa didikan yang diajarkan di sekolah Gouvernement (sekolah Belanda) semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat rakyat menyebabkan didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari rakyat. Badruddin, *kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara*. h.66

<sup>58</sup> lihat di [http://Tan Malaka. Naar de Republiek](http://Tan%20Malaka.Naar%20de%20Republiek). <http://www.marxis.org/indonesia>, diakses pada tanggal 15 Nopember 2015

<sup>59</sup> Tan Malaka, *GERPOLEK (Gerilya-Politik-Ekonomi)* cet.Ke-1, (Jakarta: NARASI, 2011), h .70

<sup>60</sup> lihat Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002), hal.78

mengalami penjajahan oleh kapitalis Belanda, tetapi yang lebih ditakutkannya adalah perbudakan melalui sistem feodal yang telah memperbudak bangsanya sebelum itu.

Menurutnya ada dua hal yang akan dihilangkannya sekaligus dalam perjuangannya yang dibungkus pendidikan. *Pertama*; imperialis kapitalis Belanda yang telah menjajah bangsanya sejak lama. *Kedua*, menenyahkan feodalisme yang telah memperbudak bangsanya sebelum penjajah Belanda datang, dan ini sampai sekarang masih tetap berlangsung. Selama feodalisme tersebut masih ada selama itu pula kemungkinan penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Indonesia masih tetap terbuka.<sup>61</sup>

Sedangkan kebebasan yang Tan Malaka berikan kepada murid-muridnya tidak lain agar mereka mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, merasa mempunyai harga diri yang harus dibela, dan cinta kepada rakyat miskin.<sup>62</sup> Dapat diilustrasikan bahwa kebebasan ibarat pisau bermata dua, satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan sisi yang lain akan menjatuhkan kederajat yang rendah bahkan lebih rendah daripada binatang.

Dengan demikian, sebenarnya yang dilakukan Tan Malaka sesuai dengan prinsip kebebasan dalam Islam, yakni kebebasan yang terbatas atau tidak mutlak. Kebebasan yang dibatasi oleh tanggung jawab yang sebenarnya datang dari diri sendiri, sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik atau yang buruk. Mengingat begitu pentingnya anugrah kebebasan, maka dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya penindasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan murid untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mampu

---

<sup>61</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, cet.Ke-1 (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003). h.87-88

<sup>62</sup> Tim Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, h. 150

menjadi manusia yang bertanggung jawab atas keberadaannya.<sup>63</sup> Apalagi dalam Islam kebebasan itu erat kaitannya dengan tanggung jawab. Artinya setiap sesuatu hal yang dilakukan pasti akan mendapat balasan yang setimpal, dengan begitu semakin luas kebebasan seseorang, semakin tinggi dan berat pula tanggung jawabnya.

Bagi Tan Malaka untuk masa depan bangsa Indonesia yang maju, harus dicapai melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan perkakas membebaskan keterbelakangan dan kebodohan kaum Murba, dan untuk itulah sekolah-sekolah harus didirikan untuk rakyat. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan Bahasa Indonesia:

”Sudah barang tentu pekerjaan mendidik anak-anak Indonesia tetap saya anggap salah satu pekerjaan terpenting dimasa sekarang dan masa depan. Soal kemana pendidikan itu mesti diarahkan, dasar apa yang mesti dipakai serta cara apa yang mesti diikuti buat saya sendiri sudah terang, tetapi bertentangan dengan yang dianut oleh Belanda karena bagi saya Bahasa Belanda bukan merupakan Bahasa pengantar dan kebudayaan Belanda bukan merupakan ciri dari pendidikan kita.”<sup>64</sup>

Tan Malaka sangat menyadari bahwa membaca adalah alat pembangunan karakter bangsa: ”Janganlah segan belajar dan membaca! Pengetahuan itulah perkakas kaum hartawan menindas kamu.”<sup>65</sup> Pandangan Tan Malaka bahwa dengan pengetahuan kelak pribumi bisa merebut hak mereka yang dirampas penjajah. Generasi muda harus bersusah payah dalam menuntut ilmu, dalam kondisi yang bagaimanapun:

---

<sup>63</sup>Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Aziza Meria dalam penelitiannya tentang pendidikan kemandirian berbasis gender. Aziza Meria. PENDIDIKAN KEMANDIRIAN BERBASIS GENDER (Nilai Pendidikan Pesantren di Indonesia). Jurnal Ilmiah Kajian Gender [https://www.researchgate.net/publication/269565432\\_PENDIDIKAN\\_KEMANDIRIAN\\_BERBASIS\\_GENDER\\_Nilai\\_Pendidikan\\_Pesantren\\_di\\_Indonesia/fulltext/563037d808ae76226de01254/269565432\\_PENDIDIKAN\\_KEMANDIRIAN\\_BERBASIS\\_GENDER\\_Nilai\\_Pendidikan\\_Pesantren\\_di\\_Indonesia.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/publication/269565432_PENDIDIKAN_KEMANDIRIAN_BERBASIS_GENDER_Nilai_Pendidikan_Pesantren_di_Indonesia/fulltext/563037d808ae76226de01254/269565432_PENDIDIKAN_KEMANDIRIAN_BERBASIS_GENDER_Nilai_Pendidikan_Pesantren_di_Indonesia.pdf?origin=publication_detail) diakses 11 september 2017

<sup>64</sup> Tan Malaka dalam Indra Mulya Bhakti, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Suatu Penelusuran Awal*. Artikel ini termasuk dalam buku *Apa, siapa dan Bagaimana Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka. 2007). h. 159

<sup>65</sup> Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. (Jakarta: pustaka kaji. 2011) h.20

”Tuntutlah pelajaran dan asahlah otakmu dimana juga, dalam pekerjaanmu, dalam bui ataupun buangan!” Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat bagi manusia untuk berkuasa, dan sebagai peluru melawan penindasan.”<sup>66</sup>

Tan Malaka tidak hanya terjebak dalam filsafat dan teori-teori pendidikannya tetapi juga terlibat aktif dalam memperjuangkan pendidikan rakyat sebagai media penyadaran pembebasan dari penindasan kolonialisme. Pemikiran anti kolonialisme dan anti kapitalisme mewarnai sekolah SI. Anak-anak memang didik menjadi manusia merdeka. Pengalaman selama 2 tahun di Tanah Deli, menjadi bekal utama bagi Tan Malaka dalam mengintegrasikan kurikulum pembebasan nasional, kecakapan hidup, dan intelektualisme.<sup>67</sup> Di sekolah SI, bahwa kaum terdidik setelah melewati bangku pendidikan mereka tidak lupa terhadap perjuangan rakyat tertindas yang hidup dalam kemelaratan.

Di Sekolah SI, aktualisasi Tan Malaka sebagai pejuang kaum buruh, kaum proletar, dan alumni sekolah guru Belanda menjadi kombinasi yang baik, di tengah mahalnnya akses pendidikan oleh pihak belanda dan ketimpangan sosial seperti yang ia saksikan di Deli.

Tan Malaka telah melakukan *need assesment* secara mendalam sebelum mendirikan Sekolah SI.<sup>68</sup> Kepragmatisan sekolah tersebut adalah buah dari pembacaan yang ia lakukan sebelumnya: melihat kebutuhan mendasar bangsanya yang mesti segera sadar atas keterjajahan yang tengah dialaminya tanpa perlawanan berarti, memberantas kebodohan yang sengaja kaum kolonial semai dan suburkan di persada tanah airnya.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*,h.23

<sup>67</sup>Fridiyanto, Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka Pendidikan Berkarakter\_ keindonesiaan. Dari [http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran\\_dan\\_Aksi\\_Pendidikan\\_Tan\\_Malaka\\_Pendidikan\\_Berkarakter\\_Keindonesiaan](http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran_dan_Aksi_Pendidikan_Tan_Malaka_Pendidikan_Berkarakter_Keindonesiaan). Diakses tanggal 7 Agustus 2017

<sup>68</sup>*Sekolah Rakyat Tan Malaka & Kaderisasi Gerakan Mahasiswa Hari Ini*. <https://www.sabukpustaka.com/cuplikanbuku-sekolah-rakyat-tan-malaka-kaderisasi-gerakan-mahasiswa-hari-ini> Diakses tanggal 7 Agustus 2017

Semangat pembebasan yang sama juga pernah dilakukan oleh Paulo Freire, seorang pendidik dari Brazil. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kaum Tertindas Freire mengatakan:

“Pendidikan kaum tertindas, sebagai pendidikan para humanis dan pembebas, terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Pada tahap kedua, dimana realitas penindasan itu sudah berubah, pendidikan ini tak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan yang langgeng. Dalam kedua tahap ini, dibutuhkan gerakan yang mendasar agar kultur dominasi dapat dilawan secara kultural pula”<sup>69</sup>

Kedua tokoh ini mengaktualisasikan gagasannya dalam pola awal yang sama, yakni kaum tertindas yang harus menyadari ketertindasannya. Dalam situasi apapun, ketika “Penindas” melakukan penindasan/pemerasan pada “Tertindas”, maka hal tersebut resmi disebut penindasan. Ini mutlak dan sifatnya pasti, meskipun kaum penindas menutupinya dengan penghargaan atau kedermawanan palsu.

Dalam menghapuskan pembelajaran berbau perbudakan Tan Malaka memutus keterbelakangan dan mental kuli bagi pribumi.<sup>70</sup> Jika masa penjajahan mendidik pribumi hanya didasarkan kepentingan imprealis sendiri, dalam artian setelah menyelesaikan pendidikan mereka dipekerjakan sebagai pegawai rendahan saja. Tan Malaka ingin pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya.

---

<sup>69</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES) h 27-28

<sup>70</sup> <https://text-id.123dok.com/document/dy4m4rj0y-politik-pendidikan-berkarakter-tan-malaka-dan-humanisme.html>

Dengan menanamkan rasa kemerdekaan, maka hilanglah rasa tertindas. Setiap orang tidak akan rela untuk seumur hidupnya menjadi budak oleh tuannya. Tan Malaka menyusupkan rasa kemerdekaan di Sekolah SI bertujuan agar makna dari merdeka itu bisa dipahami sedini mungkin. Serta untuk memupuk semangat perjuangan untuk merebut Hindia-Belanda dari tangan penjajah.

Perlawanan terhadap penjajahan tidak bisa hanya diatasi melalui cara-cara yang reaktif dan jangka pendek. Penjajahan yang telah berurat dan berakar lama sudah seharusnya segera diatasi dengan pola-pola yang strategis dan jangka panjang. Pendidikan adalah salah satu langkah strategis untuk melawan penjajah.<sup>71</sup>

Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh kemerdekaannya melalui konstruksi pikiran yang rasional. Secara implisit menurut Tan Malaka pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, instrumen menumbuhkan kesadaran sosial dan yang kedua adalah instrumen transformasi.<sup>72</sup> Kesadaran sosial menjadi landasan utama pemikiran Tan Malaka dalam menerapkan pendidikan bagi peserta didik di sekolah rakyat-nya, dengan adanya pendidikan membuat peserta didik menyadari posisi-nya di dalam masyarakat. Pendidikan bagi Tan Malaka bukan-lah semata mata alat untuk kecerdasan pribadi saja, tetapi juga sebagai alat kecerdasan sosial agar mengetahui bentuk ketertindasan di dalam masyarakat .

## **11. Pendidikan Murah**

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 83

<sup>72</sup>Syaifudin, Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang sosialis (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012) h. 202-203



Tan Malaka mendobrak sistem pendidikan dengan mendesain pendidikan non-profit, terjangkau dan bersumber dari swadaya masyarakat. Dengan demikian, kaum kromo yang berpotensi namun berpenghasilan rendah dapat mengenyam pendidikan setara dengan *Government School*.<sup>73</sup> Haluan pendidikan Tan Malaka tersebut tertuang dalam tertuang dalam brosur *SI Semarang dan Onderwijs*:

“... ringkasnya maksud kita yang terutama: (1) memberi senjata cukup, buat pencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu dsb); (2) memberi haknya murid-murid yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (*veereniging*); (3) menunjukkan kewajiban kelak, terhadap pada berjuta-juta kaum kromo.”<sup>74</sup>

Bagi Tan Malaka, pendidikan harus diberikan kepada semua rakyat Indonesia sampai dia berumur 17 tahun secara gratis dan negara haruslah menanggung seluruh biaya pendidikan tersebut. Konsep tersebut menjadi bahan perdebatan Tan Malaka di Belanda dengan seorang tokoh Belanda bernama Fabius yang berperan penting dalam kebijakan pendidikan. Menurut Tan Malaka pendidikan tidak hanya berada di bawah negara tetapi negara juga harus membiayai pendidikan rakyat.<sup>75</sup>

Pemikiran Tan Malaka tentang peran negara dalam pendidikan mendapat tentangan keras dari Fabius. Menurut Fabius, politik pendidikan yang dianjurkan Tan Malaka akan menambah banyak lulusan pendidikan namun akan mengurangi nilai intelektual. Kebijakan pendidikan yang memberi akses luas kepada rakyat akan menambah banyak jumlah pengangguran dikalangan intelek.

---

<sup>73</sup> Lihat brosur *SI Semarang dan Onderwijs*, dalam bagian peraturan *onderbouw* (sekolah rendah. 1921 ) Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) h. 21-23

<sup>74</sup> Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 22

<sup>75</sup> Arnoldus Nicolaas Jacobus Fabius adalah seorang tokoh sastra yang terkenal pada masanya. Diantar buku yang pernah dia tulis adalah tentang sejarah Naarden dan Bussum, juga buku-buku mengenai biografi Willem III dan Johan Maurits Van Nassau. Buku-buku lain yang Fabius tulis mengenai roman tebal dan sandiwara gembira. Lihat dalam catatan kaki Poeze. Fabius juga pernah menjabat Jenderal Mayor pertahanan Amsterdam bagian Artileri Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Jakarta: Teplok Press, 2000) h. 43

Namun argumentasi Fabius tersebut mendapat pertentangan dari Tan Malaka, pandangannya di suatu masyarakat dimana produksi dijalankan menurut rencana, bersamaan dengan itu adanya pendidikan yang terencana, pengangguran tidak mungkin ada. Kalaupun tetap ada pengangguran, hal itu tidak akan berlangsung lama, karena pendidikan telah dicocokkan dengan kebutuhan produksi masyarakat.

Pada masa perdebatan Tan Malaka dan Fabius ini terjadi, kebijakan pendidikan masih berdasarkan *supply and demand* dimana kaum kapitalis berbuat semaunya. Sementara untuk menentang tentang intelektualitas yang akan berkurang, menurut Tan Malaka kecerdasan tidak akan menurun, karena murid yang melanjutkan studi tidak lagi didasarkan finansial keluarga, melainkan kecerdasan otak. Kondisi saat itu, banyak anak cerdas tidak dapat melanjutkan studi karena ketidak mampuan finansial. Sementara anak yang mempunyai uang namun tidak memiliki kemampuan bisa memperoleh titel.<sup>76</sup>

Ide pendidikan murah ini Tan aplikasikan di Sekolah SI . Sekolah SI yang didirikan Tan Malaka ini berdiri bukan bermaksud mencari keuntungan, seperti sekolah-sekolah partikulir milik kolonial.

## **12. Kolektif**

Proses pembelajaran ala Tan Malaka adalah membangun kesadaran *collectivenetworking* dan menjadi bagian dari konstruksi kolektivitas. Secara teoretik konsep ini menggunakan model sosio-konstruktivistik yang memuat

---

<sup>76</sup>*Ibid* h. 46

aktivitas *scaffolding* yang memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran.<sup>77</sup> Peserta didik yang lebih tua akan menjadi guru dan membimbing peserta didik yang lebih muda

Kolektivitas juga menjadi bagian penting dalam menjalankan pendidikan. Masyarakat harus menjadi bahan bakar dari jalannya proses pendidikan. Dalam *SI Semarang dan Onderwijs*, Tan Malaka telah merumuskan desain pendidikan berbasis masyarakat beserta kalkulasi biaya operasional dan administratif yang semuanya bersumber dari sokongan masyarakat secara mandiri. Pendidikan berbasis masyarakat ini mewujudkan kemandirian sebagai bagian dari cita-cita mobilitas sosial dan politik masyarakat.<sup>78</sup>

### **13. Pendidikan yang Melahirkan Pemimpin Revolusioner**

Pendidikan harus melahirkan agen-agen perubahan yang tak terkungkung kesadaran palsu.<sup>79</sup> Sehingga mampu memimpin dan mengubah sistem dan struktur masyarakat. Dalam imaji Tan Malaka, pendidikan menyiapkan agen-agen tersebut secara berkesinambungan dan jangka panjang. Tan Malaka tidak pernah memikirkan pendidikan sebagai alat politik jangka pendek yang anarkis dan gegabah. Tan Malaka dalam *Dari Penjara ke Penjara* menyatakan kekhawatirannya terhadap pendidikan sebagai alat politik sebagai berikut:

---

<sup>77</sup>Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011)h.25

<sup>78</sup> Lihat *SI Semarang dan Onderwijs, 1921* dalam uraian “Peraturan Middenbouw” *Ibid* h. 33-40

<sup>79</sup> Kesadaran palsu adalah ketidakmampuan individu untuk menganalisis permasalahan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berada dilingkungan sekitar akibat sistem dan paradigma pendidikan kolonial yang justru menghasilkan *state apparatus* yang tak berpihak kepada kaum kromo.

“Karena mengetahui sifat anak murid saya maka timbul kekhawatiran, kalau-kalau perguruan sekolah rakyat nanti tak bisa menolak provokasi. Saya khawatir, kalau-kalau dasar didikan sama sekali ditujukan kepada propaganda dan agitasi politik. Menurut rencana saya, pendidikan kecerdasan dan latihan kepandaian, bukan tujuan sambilan”<sup>80</sup>

Akan tetapi, Tan Malaka juga menyadari bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan politik jangka panjang yaitu mencapai kemerdekaan seratus persen bagi kaum kromo. Untuk itu pendidikan harus menjadi bagian dalam proses memerdekakan individu menuju memerdekakan masyarakat.<sup>81</sup>

Murid-murid Tan Malaka yang masih berusia 13-14 tahun sudah berani tampil dalam kongres besar SI untuk mencari derma. Mereka tampil ke depan dan berpidato tentang pentingnya arti sebuah buku dan perpustakaan, mereka meminta derma kepada peserta kongres untuk membantu mengisi buku-buku perpustakaan. Sedangkan orang-orang tua dan pintar masih gentar dan takut bicara di muka orang banyak; tetapi anak-anak Sekolah SI sudah pernah menarik hati orang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjatuhkan air mata di beberapa lid SI yang mengunjungi *vergedering*<sup>82</sup>

Tan Malaka mengharapkan supaya mereka berpikir dan berjalan sendiri. Bagi Tan Malaka *vereeniging* adalah suatu pendidikan yang besar artinya untuk mendidik rasa dan hati murid-muridnya. Karena dalam *vereeniging* mereka terdidik untuk memikirkan dan menjalankan peraturan buat pergaulan hidup, terdidik untuk fasih dan berani

---

<sup>80</sup>[http://www.academia.edu/28362304/Membebaskan\\_Kaum\\_Kromo\\_Pemikiran\\_Pendidikan\\_Tan\\_Malaka](http://www.academia.edu/28362304/Membebaskan_Kaum_Kromo_Pemikiran_Pendidikan_Tan_Malaka) diakses 22 Mei 2017

<sup>81</sup> Bayang-bayang tujuan pendidikan jangka panjang termuat dalam SI Semarang dan Onderwijs, 1921, bahwa Tan Malaka menginginkan lulusan Sekolah SI dapat memimpin pergerakan rapat-rapat yang pada akhirnya memimpin pergerakan revolusioner

<sup>82</sup>Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h.9

bicara. Melihat hal-hal yang dilakukan oleh murid-murid Tan Malaka, ada sebuah keberhasilan nyata dari tujuan politik pendidikan berkarakter yaitu menanamkan rasa percaya diri, tangguh, dan memiliki harga diri yang harus dibela serta bertanggung jawab.<sup>83</sup>

Tan Malaka mengharapkan sekolah SI dapat menyiapkan pemimpin yang visioner dan revolusioner, berfikir rasional sesuai ketimuran serta anti kolonialisme dengan kata lain kalau di era sekarang ini dapat disimpulkan sekolah yang berkarakter pancasilais anti liberalis dan kapitalis.

#### **14. Mandiri**

Tan Malaka terinspirasi langsung oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam merumuskan sistem pendidikan. Seperti pola pendidikan berasrama yang diperuntukkan bagi kaum tidak mampu, juga penanaman benih-benih kemandirian kepada para santri yang kebanyakan berasal dari kelas bawah alias masyarakat miskin. Dalam strategi membangun kemandirian santri, Kyai Hasyim mengajari santri untuk bertani dan bertenak.<sup>84</sup> Dengan ini peserta didik bisa menghidupi diri mereka sendiri tanpa menggantungkan hidup dalam sistem kapitalis.

Tan Malaka memberikan senjata yang cukup, untuk bekal meraih kemerdekaan. Ini merupakan tujuan politik pendidikan Tan Malaka yang *Pertama*, yaitu memberikan materi pelajaran yang cukup, agar dapat merdeka dan menjadi bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemodalan. *Kedua*, Memberikan kebebasan kepada murid-muridnya dalam berkreasi, berkumpul dan mengeksplor potensi yang

---

<sup>83</sup> *Ibid* h..10-11

<sup>84</sup> Lihat di setyonugroho “*Sejarah sang revolusioner misterius, Tan Malaka*” [https://www.kompasiana.com/exsan/sejarah-sang-revolusioner-misterius-tan-malaka\\_54f6e7d8a33311635b8b4b7d](https://www.kompasiana.com/exsan/sejarah-sang-revolusioner-misterius-tan-malaka_54f6e7d8a33311635b8b4b7d) diakses pada tanggal 23 Nopember 2017

dimiliki. Dengan bantuan akal dan indera yang dipunyai, mereka dapat memahami alam semesta, mampu membebaskan dirinya dari mistika gaib yang menyesatkan. Untuk itu Tan Malaka pertama-tama memberikan banyak materi pelajaran, sehingga murid akan mempunyai cukup ‘senjata’ untuk berperang, sehingga mereka bisa mandiri dan tidak perlu lagi bergantung pada orang-orang kapital.<sup>85</sup>

Tan Malaka menginginkan murid-muridnya untuk memaksimalkan akal yang dimilikinya. Dengan pemaksimalan akal, maka kemandirian akan terbentuk dengan sendirinya. Pada Sekolah SI Anak-anak diberikan kesempatan menyampaikan pemikiran mereka dengan menyelenggarakan kongres antara berbagai sekolah dan dengan sistem bertukar sehingga dapat memberi contoh yang baik dan menjalin kerjasama dan perkenalan antar anak di sekolah. Guna menjalankan gagasan tersebut haruslah anak-anak sendiri yang menyelenggarakannya dan dipimpin oleh mereka sendiri. Kepemimpinan dan mandiri sangat diinginkan oleh Tan Malaka kepada anak muridnya.<sup>86</sup>

Tan Malaka yang menghabiskan hidupnya untuk menuju Republik Indonesia. Republik yang dimaksud Tan Malaka adalah sebuah Negara yang seratus persen mengatur diri sendiri, mengatur perekonomian sendiri, politik yang bebas menegakkan demokrasi, serta martabat bangsa sejajar dengan negara-negara lain.

---

<sup>85</sup> Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: INSIST PRESS, 2002), h.271

<sup>86</sup> Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1999), h. 337

Pendidik harus internalisasikan nilai-nilai perjuangan dan kemandirian kepada peserta didik yang akan berdampak kepada kemandirian bangsa sehingga tidak bergantung kepada negara lain.<sup>87</sup>

## 15. Kurikulum yang Progresif

Sekolah Sarekat Islam yang didirikan Tan bukan sembarang sekolah yang hanya bertujuan untuk membuat siswanya jadi pintar, melainkan sekolah yang hendak “bangunkan hati merdeka sebagai manusia

Tan Malaka tak menghendaki murid-muridnya “kelak lupa pada berjuta-juta kaum kromo yang hidup dalam kemelaratan dan kegelapan.”<sup>88</sup>. Demi tujuan menciptakan manusia-manusia merdeka itulah Tan Malaka menyusun kurikulum pendidikan yang berbeda dari kebanyakan sekolah pada waktu itu. Ada tiga dasar pemikiran Tan Malaka dalam rancangan kurikulum sekolahnya, pertama yakni memberi senjata cukup buat pencari penghidupan dan dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dsb); kedua, memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (*vereeniging*); ketiga, menunjukkan kewajiban kelak terhadap berjuta-juta kromo.<sup>89</sup>

Keunikan sekolah yang dikelola Tan Malaka itu adalah pengajaran Bahasa Asing (yakni bahasa belanda) yang diberikan kepada murid-muridnya yang mayoritas berasal dari golongan kelas bawah. Padahal, sebagian besar penutur bahasa Belanda dari

---

<sup>87</sup>Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 27

<sup>88</sup><http://historia.id/modern/sekolah-ala-tan-malaka> diakses 22 Agustus 2017

<sup>89</sup>. Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 21-32

kalangan pribumi saat itu datang dari kelas priayi yang mengenyam pendidikan eksklusif di sekolah-sekolah elite Belanda

Menurut Tan Malaka bahasa Belanda penting untuk diajarkan kepada siswa-siswanya karena di antara mereka “banyak yang kencang otaknya (cerdas, Red.) cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Padahal lanjutnya, perlawanannya (lawan, Red.) ialah kaum modal yang memakai bahasa Belanda, maka perlu sekali kita ajarkan betul bahasa asing itu.”<sup>90</sup>

Kurikulum Tan Malaka menilai pentingnya memberikan hak bermain bagi anak-anak didiknya. Oleh sebab itu, dia tak menghendaki murid-murid Sekolah SI menghabiskan waktu berlama-lama di kelas tanpa ada waktu luang untuk bermain dengan anak-anak sebayanya. Menurutnya, anak-anak memiliki hak untuk merasakan kegembiraan dan belum saatnya diseret dalam kehidupan orangtua mereka yang harus kerja keras mengatasi penderitaan hidupnya.<sup>91</sup>

Selain untuk mengasahkecerdasan, Sekolah SI pun mendidik murid-muridnya untuk peduli nasib rakyat dengan, “membangunkan hati belas kasihan pada kaum terhina itu.” Tan Malaka juga mengajak serta murid-muridnya untuk ikut dalam setiap pertemuan anggota SI Semarang supaya bisa menyaksikan dan mendengarkan langsung aspirasi wong cilik.

Tan Malaka berharap murid-muridnya kelak punya kemampuan dan kemauan “hendak membela rakyat tidak dalam buku atau kenang-kenangan saja, malah sudah menjadi watak dan kebiasaannya masing-masing.

---

<sup>90</sup>*Ibidh.* 24

<sup>91</sup>*Ibid h.* 6



“Perkara yang pertama ini tidak perlu kita panjangkan. Tiap-tiap kita yang keluar dari sekolah sudah tahu, apa artinya pengajaran sekolah hari-hari. Cuma kita dengan pengajaran sekolah itu juga mesti bangunkan hati merdeka, sebagai manusia dengan bermacam-macam jalan. Lagi pula kita mesti bangunkan sifat-sifat kuno, yang terbilang baik. Nyanyi-nyanyi jawa dan wayang-wayang begitu juga menggambarkan wayang-wayang yang begitu sukar kita hargai tinggi. Dalam dua tiga hari saja dinding sekolah kita sudah penuh dengan bermacam-macam gambaran wayang (Bambang Irawan, Prabu Doso Muko, Gatot Koco dan sebagainya), yang digambar oleh anak-anak sendiri dalam waktu temponya. Dalam kepintaran menggambar ini kita sebagai guru mengaku tunduk sama anak-anak yang berumur 10 atau 12 tahun itu. Kita berani mengatakan, yang juga anak-anak eropa yang berumur sebegitu, atau lebih, mesti akan kalah sama anak-anak kita. Nah, kalau bangsa Eropa meninggikan betul kepintaran menggambar itu, lebih-lebih bangsa Belanda<sup>1</sup>, kenapa tidak dikeluarkan kepandaian yang memang tersembunyi pada bangsa jawa itu? Jawabnya: barangkali sebab pabrik gula atau kantor post lebih suka sama yang pandai menyalin kopi, atau menghitung uang masuk dan keluar, dari pada sama orang, yang pandai menggambar Doso Muko.”<sup>92</sup>

“Kita memang tidak pakai Rooster (daftar pengajaran) seperti HIS. Tidak saja dalam berhitung kita lepas anak-anak sebagaimana kuatnya, tetapi dalam hal mengajar bahasa (Belanda) kita melanggar Rooster. Di kelas II umpamanya duduk anak-anak ada yang sampai berumur 13 tahun. Anak-anak ini keluar sekolah kelas II. Kita mesti terima anak-anak ini. Kalau tidak tentu dia mesti mondar-mandir saja di jalan rayat, karena sekolah yang lain buatnya tidak ada, atau terlampau mahal.”<sup>93</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan murid-murid Sekolah SI Semarang dengan mendirikan perkumpulan-perkumpulan. Sekolah SI terdiri dari Sekolah Rendah dan Sekolah Tengah. Masing-masing mempunyai mata pelajaranyang berbeda-beda. Sekolah Rendah merupakan sekolah dengan mata pelajaran dasar seperti: berhitung, membaca, dan menulis. Sedangkan Sekolah Tengah merupakan sekolah lanjutan dari Sekolah Rendah.

Di Sekolah Tengah, murid-murid Sekolah SI diberikan mata pelajaran Ilmu Pendidikan yang bertujuan agar murid-murid Sekolah Tengah bisa mengajar di Sekolah Rendah. Mata pelajaran tersebut diberikan, karena pada saat itu, Sekolah SI kekurangan

---

<sup>92</sup>*Ibid hal 22-23*

<sup>93</sup>*Ibid hal 24*

tenaga pengajar sedangkan banyak anak-anak pribumi yang mendaftar di sekolah tersebut. Maka dari itu, Tan Malaka menerapkan mata pelajaran tersebut di Sekolah Tengah, akan tetapi murid-murid yang ikut mengajar di Sekolah Rendah hanya sebagai guru bantu saja.<sup>94</sup>

Tan Malaka secara substansi memiliki pemikiran pendidikan yang berada pada dominasi progresivisme dan rekonstruksionisme namun secara micro khususnya metode pembelajaran, Tan Malaka berada pada progresivisme, perenialisme, essensialisme, dan rekonstruksionisme.<sup>95</sup> Hal tersebut memang terlihat pada arah pendidikan yang ingin dituju oleh Tan Malaka pada karya-nya *SI Semarang dan Onderwijs*. Melalui pendirian sekolah rakyat-nya, Tan Malaka berfikir secara progresvisme, ingin menciptakan sebuah perubahan di dalam diri peserta didik yakni membuat lulusan peserta didik sekolah Tan Malaka tidak tercerabut atau membelakangi rakyat seperti yang terjadi pada pribumi lulusan sekolah-sekolah Belanda. Selain itu juga Tan Malaka ingin berusaha merekonstruksi tatanan kehidupan masyarakat yang baru dimana tidak boleh ada lagi ada bentuk pembodohan dan penghapusan sifat kemasyarakatan di dalam praktik pendidikan di Hindia Belanda.

Menurut Tan Malaka, realitas sosial adalah tempat belajar sesungguhnya. Tan Malaka melihat peserta didik bukanlah subjek yang pasif, peserta didik adalah subjek aktif yang berpikir. Oleh karena itu, Tan Malakamemberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang di milikinya. Di dalam filsafat Pendidikan-nya pun Tan Malaka menekankan kepada peserta didik-nya untuk selalu siap menghadapi dan membaca perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat,

---

<sup>94</sup>*Ibid* h. 4

<sup>95</sup>Syaifudin, *Tan Malaka Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), h.19

sehingga dengan modal pendidikan yang sudah di dapat, bisa menjadikan mereka untuk (bertahan hidup) di dalam masyarakat.<sup>96</sup>

Penanaman-penanaman nilai baru pun perlu di lakukan sebagai bentuk dari kesadaran kritis. Melalui kesadaran tersebut, manusia akan melakukan tindakan yang transformatif sehingga menciptakan suatu tatanan sosial baru yang lebih baik daripada sebelumnya. Satu hal yang menjadi ciri dari filsafat pendidikan Tan Malaka mengembangkan pendidikan yang sifatnya progresiv dan rekonstruktif, tetap menjadikan nilai spiritual (bukan mistik) sebagai filter dari perilaku manusia, sebuah perpaduan pendidikan dari barat dengan pendidikan gaya timur. Bukti bahwa dalam mempelajari suatu ilmu tidak harus di telan mentah-mentah, atau dalam bahasa Tan Malaka bukan menjadi murid yang “membeo”

Mata pelajaran dalam sekolah Tan Malaka juga tidak baku sebagaimana yang ada pada sekolah pemerintah. Tidak ada buku panduan yang mengajarkan bagaimana para murid harus melakukan sesuatu, semua diserahkan kepada murid. Metode ini hampir sama dengan perguruan tinggi di Belanda. Para murid diharuskan mencari dan menggunakan metode sendiri dan mengikuti tempo pelajarannya sendiri, sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dan tanpa paksaan.

Penyampaian pelajaran tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar, karena akan menyulitkan para muridnya, terutama untuk pelajaran berhitung dan menulis.<sup>97</sup> Meski demikian, penguasaan bahasa Belanda sangat ditekankan. Untuk melatih dan mendidik para muridnya dalam membangun dan mengorganisir pergerakan rakyat, para murid diminta membangun perkumpulan-perkumpulannya sendiri yang

---

<sup>96</sup>Tan. Malaka. *Pandangan Hidup*, (Yogyakarta: Lumpen, 2000), Hal 55

<sup>97</sup><https://daerah.sindonews.com/read/1106690/29/sekolah-tan-malaka-dan-pendidikan-kaum-tertindas-1462565478/22> diakses 22 oktober 2017

sesuai dengan minat dan bakat yang ada pada masing-masing. Dengan begitu, Tan Malaka ingin mengembangkan sifat anak yang masih suka bermain-main.

Menurutnya, tidak baik bagi anak-anak untuk belajar terlalu keras sehari-hari. Anak-anak, harus mendapatkan haknya untuk bermain-main. Kalau anak-anak sedang bermain, mereka boleh menggunakan aturannya sendiri. Para guru hanya boleh memantau, dan memiliki hak untuk ikut campur dalam masalah muridnya itu jika terjadi sesuatu yang sulit untuk dipecahkan.

Melalui pola belajar sambil bermain ini, Tan Malaka berhasil mendorong para muridnya untuk membentuk perkumpulan yang bernama Komite Sekolah yang bertugas mengatur semua murid-murid dan dipimpin oleh perwakilan para murid. Setiap rapat-rapat SI, anggota perkumpulan ini selalu hadir menyampaikan pidato mewakili sekolah dan menyanyikan lagu kaum tertindas Internasionale. Paduan suara ini dipimpin langsung oleh Tan Malaka, dan terkadang diwakili.<sup>98</sup>

Saat menyanyikan lagu Internasionale, tidak jarang para murid terbawa oleh suasana, mata mereka menjadi merah dan suara mereka menjadi tinggi. Syair dalam lagu ini sangat disadari oleh para murid, sebagai korban kapitalisme.<sup>99</sup>

## **B. Konferensi Pendidikan Islam Pertama**

Konferensi Pertama tentang Pendidikan Muslim di dunia tahun 1977 diadakan di kota suci Makkah, merupakan peristiwa yang sangat penting untuk kebangkitan pendidikan di masyarakat Muslim. 313 Cendekiawan Muslim dari berbagai penjuru dunia dan bidang

---

<sup>98</sup>. Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), hal. 8

<sup>99</sup> <https://daerah.sindonews.com/read/1106690/29/sekolah-tan-malaka-dan-pendidikan-kaum-tertindas-1462565478/22> diakses 22 oktober 2017

disiplin yang berbeda menyajikan permasalahan di bidang pendidikan yang beragam.<sup>100</sup> Berbagai negara bertemu untuk mendiagnosis masalah pendidikan, menentukan tujuan dan sasaran dan menyusun kebijakan dan program untuk rekonstruksi pendidikan Muslim agar memenuhi tantangan dan memuaskan kebutuhan social. Pada konferensi ini di antaran narasumbernya adalah Profesor S.M. Naquib al-Attas, Profesor SyedAli Ashraf, Dr. Abdullah Mohammed Zaid, Dr.G.N. Saqeb dan lainnya.<sup>101</sup>

Konferensi ini diprakarsai oleh Organisasi Konferensi Islam<sup>102</sup> (OKI) atau dalam bahasa Inggris [Organization of the Islamic Conference\(OIC\)](#)<sup>103</sup> Konferensi ini merupakan salah satu puncak dari pemikiran filsafat pendidikan Islam di periode modern. Penyelenggraan konferensi ini dapat dinilai sebagai peristiwa yang bersejarah dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran para ahli pendidikan muslim. Selain itu konferensi ini juga merupakan ajang kesadaran para ahli pendidikan dan cendikiawan muslim tentang perlunya diwujudkan suatu bentuk konsep pendidikan Islam yang dapat disepakati bersama.

Menurut Wan Zainira Wan Bakar Konferensi Pendidikan Islam Pertamadilatari oleh keadaan masyarakat Muslim modern yang pada masa itu mengalami krisis konsep pendidikan.<sup>104</sup> Modernitas pada saat itu dicirikan secara sosial oleh industrialisasi, dan secara filosofis para intelektual barat dari berbagai disiplin ilmu diabad ke-19, dari Auguste Comte,

---

<sup>100</sup> Wan Zainira Wan Bakar. “*The 1<sup>st</sup> world Conference On Muslim Education.*” [http://www.academia.edu/3880469/THE\\_FIRST\\_WORLD\\_CONFERENCE\\_ON\\_MUSLIM\\_EDUCATION\\_1977](http://www.academia.edu/3880469/THE_FIRST_WORLD_CONFERENCE_ON_MUSLIM_EDUCATION_1977) diakses 22 november 2017

<sup>101</sup> *Ibid*

<sup>102</sup> Pada perkembangannya Kepanjangan dari OKI berubah dari Organisasi Konferensi Islam menjadi Organisasi Kerja sama Islam dalam bahasa inggris dari Organization of the Islamic Conference, menjadi Organization of the Islamic Cooperation dalam bahasa arab dari *منظمة الإسلامي التعاون enjadi*

<sup>103</sup> Abdul Karim Abdullah dalam “*Raising The Quality Of Muslim Learning: Broadening The Curriculum*”. [http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article /view /567?articlesBy SameAuthor Page=1](http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/567?articlesBy%20SameAuthor%20Page=1) diakses 11 september 2017

<sup>104</sup> Lihat Wan Zainira Wan Bakar. “*The 1<sup>st</sup> world Conference On Muslim Education*”. [http://www.academia.edu/3880469/THE\\_FIRST\\_WORLD\\_CONFERENCE\\_ON\\_MUSLIM\\_EDUCATION\\_1977](http://www.academia.edu/3880469/THE_FIRST_WORLD_CONFERENCE_ON_MUSLIM_EDUCATION_1977)

Karl Marx hingga Sigmund Freud, menawarkan ideologi ilmiah dengan bumbu sekularisasi. Krisis pendidikan Muslim pada masa itu menurut Kamal Hassan, dicirikan pertama dengan dikotomi dan dualisme dalam sistem pendidikan: sekuler vs Islam. Kedua pendidikan modern yang berbasis humanistic- sekuler<sup>105</sup>

Konferensi Pendidikan Islam Pertama mengamati bahwa kondisi yang ada pada lembaga pendidikan di kebanyakan negara Muslim tidak benar-benar mencerminkan cita-cita Islam, dan institusi ini tidak memainkan peran mereka yang benar dalam pendidikan pemuda di bidang iman, pemikiran dan perilaku Islam, dan saat itu terjadi dikotomi pendidikan di dunia Muslim yaitu, pendidikan agama benar-benar dipisahkan dari sains sekuler, dan pendidikan sekuler sama-sama terlepas dari agama, walaupun kompartementalisasi semacam itu bertentangan dengan konsep pendidikan Islam yang sebenarnya dan membuat produk dari kedua sistem tersebut tidak mewakili Islam sebagai visi hidup yang komprehensif dan terpadu.<sup>106</sup> Dwisistem pendidikan yang lazim berlaku di negara-negara muslim ini menimbulkan konflik antara orang-orang yang berfikir sekuler dan yang berorientasi pada fikiran keagamaan, kemudian hubungan antara pendidikan dan masyarakat, masalah pendidikan wanita dan mengajukan tujuan, sasaran, dan pola yang ideal di semua cabang pendidikan serta cara mewujudkan cita-cita tersebut.<sup>107</sup>

Rekomendasi yang dihasilkan dalam Konferensi Pendidikan Islam Pertama meliputi tujuan pendidikan, pengelompokan pengetahuan dan pendidikan wanita. Pendidikan harus bertujuan

---

<sup>105</sup>M.K Hassan,. "Education and community development: Muslim Education Quarterly 5(4), 67-81 (1988), from [http://irep.iium.edu.my/72/1/kamal\\_hassan-education\\_%26\\_community.pdf](http://irep.iium.edu.my/72/1/kamal_hassan-education_%26_community.pdf) diakses 22 november 2017

<sup>106</sup>Lihat R. I Adebayo, "The Influence of the world conferences on Muslim education on Islamic education in Nigeria : Islamic Studies in Contemporary Nigeria, Problems & Prospects(2007) <http://www.unilorin.edu.ng/publications/adebayori/The%20Influence%20of%20world%20conferen.htm> diakses 9 november 2017

<sup>107</sup>Ali Ashraf, "Horizon Baru Pendidikan Islam", terj. Sori Siregar, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 105-106.

mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara personal maupun secara komunal.<sup>108</sup>

Menurut Konferensi Pendidikan Islam Pertama pengelompokan ilmu pengetahuan kepada dua katagori, yakni pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yaitu pengetahuan yang didasarkan kepada wahyu Ilahi yang diturunkan dalam al Qur'an dan al Sunnah serta semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami keduanya. Kemudian pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) yaitu termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariat sebagai sumber nilai.<sup>109</sup>

Konferensi Pendidikan Islam Pertama memberikan rekomendasi mengenai sistem pendidikan tersendiri bagi kaum wanita dengan memperhatikan kodrat kewanitaannya, memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan wanita, menyadari tujuan-tujuan Islam, melestarikan cita-cita kewanitaan, memperkuat ikatan keluarga dan moral, memperhitungkan spesialisasi alamiah dan fungsional, dan sekaligus menyebarkan pendidikan di antara wanita seluas mungkin. Hal ini dimunculkan karena sistem pendidikan bersama (wanita dan laki-laki

---

108 Syahidul Ihya, "*Ilmu Pendidikan Islam*". [http://www.academia.ed/11849039/ILMU\\_PENDI\\_DIKAN\\_ISLAM](http://www.academia.ed/11849039/ILMU_PENDI_DIKAN_ISLAM) diakses 22 november 2017

109 Jalaluddin dan Usman Said, 1994, "*Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta hal 191

bergabung) di mana rumusan kurikulum di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan laki-laki tanpa memperhatikan hakikat lembut wanita dan fungsi pribadi serta sosial mereka. Konsekuensi logis dari sistem pendidikan bersama itu adalah kejahatan moral dan kecenderungan kriminal dan abnormal yang tercampur baur dalam pandangan Islam.<sup>110</sup>

Konferensi yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz ini membahas semua masalah pendidikan formal dan non-formal di semua cabang pengetahuan untuk sebuah prinsip yang diletakan bagi perumusan sebuah kurikulum khas yang ideal.<sup>111</sup> Diantaranya merumuskan sasaran bahwa Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia, secara total membahas latihan semangat, intelektual rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Dalam upaya mencapai tujuan itu para peserta akhirnya merumuskan desain baru tentang kurikulum atas dasar klasifikasi baru mengenai ilmu pengetahuan.

Masalah sumber daya manusia dan seribu satu permasalahan pendidikan yang dihadapi umat ini yang membidani kelahiran Konferensi Pendidikan Islam Pertama. Tujuan dan harapan diselenggarakannya konferensi tersebut untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat yang tengah mengalami degradasi pascadominasi Barat.

Berikut adalah Hasil Rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Pertama:

#### 1. Tujuan Pendidikan.

---

110 Syahidul Ihya, *"Ilmu Pendidikan Islam"*. <http://www.academia.edu/11849039/ILMU> \_ PENDIDIKAN ISLAM diakses 22 november 2017

<sup>111</sup>Ghulam Nabi Saqeb, *"Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead"* . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/48/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/48/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017



Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Berikut kutipan rekomendasinya:

*The Aims of Islamic Education: The ultimate aim of Muslim education lies in the realisation of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.*<sup>112</sup>

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara individu, bukan hanya sebagai pribadi yang tunduk pada Allah, tapi juga pada level pribadi yang peduli pada permasalahan social

Untuk itu pihak yang berwenang dan para ahli bukan saja mengemukakan norma-norma tersebut secara lisan saja, tetapi menunjukkan dan membantu para ahli pendidikan untuk menyusun kurikulum itu, penulisan buku-buku teks, buku penuntun guru dan pembuatan metodologi pengajaran kepedulian social yang memiliki konseptualisasi dengan konsep keagamaan yang diambil dari Al-Quran dan As-Sunah.

## 2. Epistemologi Islam

- a. Islamisasi Pengetahuan: menurut Konferensi Pendidikan Islam Pertama Islamisasi Pendidikan tidak akan terlaksana tanpa harus mendefinisikan apa itu epistemologi Islam dengan metodologi pendidikan Islam. Maksud dari pernyataan ini adalah

---

<sup>112</sup>*Ibid*

bahwa ilmu pengetahuan dengan berbagai perangkat yang menyertainya semestinya berjalan beriringan dan harmonis dengan Islam.

*“Education could not be Islamized without first defining the Islamic epistemology and the methodology of Islamization of all areas of education. ...to make it viable for the present and future development of Islamic scholarship which would lead to the reconstruction of the Islamic world view.”<sup>113</sup>*

b. Pengelompokan Pengetahuan dan Sistem.

Dari hasil-hasil rumusan Konferensi Pendidikan Islam Pertamatergambar usaha untuk menintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama, yakni pengintegrasian antara ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dengan ilmu yang tergolong *acquired knowledge*. berikut alasannya

*“...Most recently independent Muslim countries had no clear idea of how to reconstruct their educational systems on the basis of a combination of modern scientific knowledge and the traditional Islamic sources of knowledge...”<sup>114</sup>*

*Perennial knowledge* di dalamnya termasuk ilmu-ilmu Alquran seperti Qira'ah, Tahfidz; Tafsir; Hadits, Sunnah, Tauhid, Ushul Fiqh, Fiqh dan bahasa Alquran. Ini juga mencakup topik tambahan seperti Metafisika Islam atau tasawuf, Perbandingan agama, budaya dan peradaban Islam.

*Acquired knowledge* di dalamnya termasuk seni kreatif: Seni dan arsitektur Islam, bahasa, sastra; ilmu intelektual; studi sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu politik sejarah, peradaban Islam, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi dan antropologi; Ilmu Pengetahuan Alam: filsafat ilmu pengetahuan, matematika, statistik, fisika, kimia; ilmu kehidupan; astronomi, dan ilmu antariksa; Terapan ilmu: teknik, teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan; Ilmu pengetahuan praktis perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu rumah, dan ilmu

---

<sup>113</sup>*Ibid*

<sup>114</sup>*Ibid*

komunikasi. Di dalam merencanakannya kedua ilmu itu mesti tercakup pada semua tingkat pendidikan.

### 3. Bahasa Arab dalam Pendidikan Muslim

Rekomendasi penting berikutnya dari Konferensi Pendidikan Islam Pertama adalah menekankan peran bahasa Arab dalam setiap program pendidikan Muslim. Ini mendesak semua negara Muslim untuk mewajibkan mengajar bahasa Arab.

Hal ini dikarenakan bahasa Arab adalah alat belajar Agama Islam. Jika bahasa Arab tidak dilestarikan, maka Islam tidak akan otentik lagi sebagai sebuah Agama. Semua orang yang tidak senang pada Islam pun akan mudah mengotak-atik Islam jika tidak otentik lagi.

*...the role of the Arabic language in any program of Muslim education. It urged all Muslim countries to teach Arabic as a compulsory subject and with the most appropriate and up to date teaching method...*<sup>115</sup>

### 4. Rekomendasi- rekomendasi lainnya

#### a. Sastra:

Para cendekiawan Muslim yang hadir menyarankan pendirian sekolah Islam yang berfokus pada bidang sastra berdasarkan prinsip Islam. Sekolah ini diperuntukkan meneliti dan menyoroiti sistem sistem yang datang dari luar Islam agar diajarkan kepada umat Islam.

*“establish an Islamic school of literary criticism on the basis of Islamic principles and to scrutinise and highlight alien value systems enshrined in the foreign body of literature being taught to Muslims”*<sup>116</sup>

#### b. Kesenian dan Kerajinan:

---

<sup>115</sup>*Ibid*

<sup>116</sup>*Ibid*

Studi tentang seni dan kerajinan dalam Islam adalah untuk mengembangkan prinsip-prinsip estetika Islam.<sup>117</sup>

c. Ilmu Sosial:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menekankan bahwa ilmu sosial harus dirumuskan kembali dari sudut pandang Islam tentang manusia dan masyarakat. Berikut petikan dari rekomendasinya: *“social sciences studies should be reformulated from the Islamic points of view regarding man and society”*

d. Ilmu Pengetahuan Alam dan sains terapan

Ilmu Pengetahuan Alam dan sains terapan harus dirumuskan kembali sesuai dengan semangat ajaran Islam. Berikut petikan dari rekomendasinya: *“Natural and Applied Sciences should be reformulated to conform to the spirit of Islamic teachings.”*<sup>118</sup>

e. Media Massa

Media massa adalah instrumen yang sangat potensial untuk mempengaruhi pendidikan kaum muda dan tua. Oleh karena itu media massa harus menghasilkan budaya berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menggantikan budaya kapitalis yang menumbangkan moralitas Islam.

*“...serious effort should be made to produce cultural programmes based on Islamic values to substitute those present day programmes and films which subvert Islamic morality”*<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid*

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> <http://www.themwl.org/web/التي-عقدتها-الرابطه> جميع-المؤتمرات-التي-عقدتها-الرابطه diakses 9 november 2017

f. Arsitektur

Konferensi Pendidikan Islam Pertamaingin menciptakan nuansa islam dalam ilmu arsitektur dan pembangunan tata kota. Arsitek Muslim harus belajar dan mulai memasukkan dan norma Islam dalam setiap karyanya.

*“The Conference urged that proper care should betaken to uphold Islamic atmosphere in architecture and town planning.Muslim architects ought to be guided by Islamic concepts and norms”*<sup>120</sup>

g. Pendidikan Guru

Konferensi Pendidikan Islam Pertamamenekankan bahwa gagasan dan perilaku para guru Muslim harus terinspirasi oleh Iman Islam. Berikut petikanrekomendasinya: *“Muslim teachersought to be so trained that their ideas and conducts are inspired by theIslamic faith”*<sup>121</sup>

h. Pendidikan Perempuan

Dalam Islam Pendidikan diperuntukkan untuk pria dan wanita, oleh karena itu pendidikan perempuan muslim harus didorong secara luas. Tapi Konferensi Pendidikan Islam Pertamajuga memperingatkan pendidikan perempuan jangan lengah dan terpengaruh pada beragamnya prinsip feminisme yang bertentangan dengan moral Islam

*“...the Conference urgedthat the education of Muslim females must be widely encouraged. Butthe Conference also warned against co-educational education*

---

<sup>120</sup><http://www.habous.gov.ma/daouat-alhaq/item/4698> diakses 11 september 2017

<sup>121</sup>Ghulam Nabi Saqeb, *“Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead”* . *Intellectual Discourse*, 2000. Vol 8, No 1,45-68 (2000)[journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&glid](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&glid) diakses 11 September 2017

*as it leads to those consequences that are at variance with the Islamic moral outlooks.*"<sup>122</sup>

i. Minoritas Muslim

Semenjak para muslim tinggal di daerah yang tidak memiliki tradisi Islam, Pendidikan Islam menjadi masalah yang sangat penting. Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan agar dana yang cukup harus diciptakan untuk membantu Muslim semacam itu untuk membangun sekolah mereka sendiri dan memberikan pendidikan Islam untuk anak mereka.

*"...Since the Islamic Education of Muslims living in non-Muslim lands as minorities is a crucial concern, therefore, the Conference recommended that enough funds should be created to help such Muslims to build their own schools..."*<sup>123</sup>

j. Sekolah Dakwah:

Sekolah Dakwah tidak boleh mengasingkan pemuda Muslim dari budaya mereka. Selain itu sekolah-sekolah dakwah baru harus dibangun. Berikut petikan rekomendasinya; *Building of new missionary schools should be discouraged and old ones phased out.*<sup>124</sup>

k. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan agar Organisasi ini didirikan di Makkah dengan model yang dikembangkan UNESCO. Agar organisasi ini dapat menjadi pelopor kemajuan penelitian pendidikan dan sains di Negara-negara Muslim. Berikut petikan rekomendasinya: *It was recommended*

---

<sup>122</sup> *ibid*

<sup>123</sup> *Ibid*

<sup>124</sup> *Ibid*

*that this Organisation should be established at Makkah on the model of the UNESCO*<sup>125</sup>

l. Pusat Pendidikan Islam:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama mempertimbangkannya Sebaiknya Pusat Pendidikan Islam didirikan di Makkah. Pusat ini harus mempekerjakan sarjana Muslim yang kompeten yang dipercayakan dengan tanggung jawab atas pelaksanaan resolusi Konferensi

*“It should employ competent Muslim scholars who are entrusted with the responsibility for the implementation of resolutions of the Conference.”*<sup>126</sup>

m. Perserikatan sekolah-sekolah Muslim:

Pembentukan Serikat ini dianggap penting untuk mengkoordinasikan pembelajaran dan isu-isu pendidikan yang sedang berkembang untuk Sekolah sekolah-sekolah Muslim. Sebagaimana pernyataan ini *“The setting up of such a Union was considered important to co-ordinate the work of emerging International Muslim schools.”*<sup>127</sup>

Selain beberapa rekomendasi diatas ada beberapa rekomendasi yang dinyatakan penting oleh komite konferensi, rekomendasi- rekomendasi itu adalah:

a. Pengetahuan Inti:

---

<sup>125</sup>*Ibid*

<sup>126</sup>*Ibid*

<sup>127</sup>*Ibid*

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa inti Kurikulum Pendidikan Islam harus terdiri dari mata pelajaran Keagamaan yang diwajibkan di semua tingkat pendidikan. Seluruh ahli harus dipanggil untuk merumuskan kurikulum ini.

*“that the core curriculum in the Islamic world must consist of subjects of the Revealed Knowledge which ought to be obligatory at all levels of education”*<sup>128</sup>

b. Universitas Islam:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menekankan bahwa universitas Islam sangat penting agar untuk didirikan di berbagai penjuru dunia untuk mengintegrasikan Pengetahuan keagamaan dan Pengetahuan yang bersifat umum seperti, sains. Universitas-universitas ini diharapkan menjadi ujung tombak menjalankan misi Islam.

*“ The Conference considered extremely important that international Islamic universities should be established in various parts of the Muslim world to integrate the Islamic Revealed Knowledge and the Acquired, sciences, and to spearhead research to carry out the Islamization mission.”*<sup>129</sup>

c. Pendidikan dasar:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menekankan bahwa pendidikan dasar dasar harus memberantas buta huruf di semua negara-negara Muslim. Berikut pernyataan resminya : *The Conference emphasised that basic primary education must be universalised and illiteracy eliminated in all Muslim countries.*<sup>130</sup>

d. Pemberian kesempatan yang sama :

---

<sup>128</sup> *Ibid*

<sup>129</sup> *Ibid*

<sup>130</sup> *Ibid*



Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama untuk semua Muslim terlepas dari posisi mereka ekonomi, geografis atau sosial untuk mencapai status yang lebih baik sesuai kapasitas perannya dalam dalam

*“.. all barriers must be removed to give equal opportunity to all Muslims irrespective of their economic, geographical or social position to attain to the highest status in society according to their capacities.”<sup>131</sup>*

e. Kegiatan Rekreasi dan Pengabdian Masyarakat:

Organisasi-organisasi pemuda harus mengembangkan kegiatan rekreasi berupa kamp diskusi dan debat isu krusial, mengatur proyek kegiatan sosial dan kerja komunitas. Organisasi-organisasi pemuda harus mengoperasikan perpustakaan, ruang baca, dan kelompok belajar, kegiatan pidato, berdebat, seminar, simposium serta lainnya untuk mengekspresikan secara kreatif. Selain itu, kunjungan ke situs sejarah terdekat harus dilakukan juga diatur.

*“...youth organisations should be developed to provide appropriate recreational activities and to conduct camps to discuss and debate crucial issues, organise projects to help needy people, undertake social and community work”<sup>132</sup>*

f. Buku teks

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menyarankan agar buku teks harus sesuai subjek Islam dan harus dipersiapkan dalam semua bahasa negara-negara Muslim dan dipasok ke semua sekolah-sekolah Muslim. Berikut petikan rekomendasinya: *The*

---

<sup>131</sup> *Ibid*

<sup>132</sup> <http://www.habous.gov.ma/daouat-alhaq/item/4698> diakses 11 september 2017

*Conference advised that suitable textbooks on Islamic subjects should be prepared in all Muslim languages and supplied to all schools”<sup>133</sup>*

g. Siswa dari negara-negara yang jumlah Muslimnya minor:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa negara-negara Islam harus memiliki perguruan tinggi khusus dan institusi teknis bagi Siswa dari negara-negara yang jumlah Muslimnya minor

*“Islamic countries must reserve places in their specialized colleges and technical institutions for Muslim students from Muslim minority countries”<sup>134</sup>*

h. Pengajaran Filsafat:

Tentang pengajaran Filsafat, Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa pelajar Muslim harus berpendidikan. Untuk itu maka fondasi filsafat Islam setiap mahasiswa Muslim harus kokoh. Filsafat Islam ini untuk membentuk pola pikir Islami agar tidak tersesat oleh pola pikir filsafat Barat.

*“On the subject of teaching of Philosophy, the Conference recommended that Muslim students must be so educated as at first to form a firm foundation in Islamic philosophy and thought in general and only then may be exposed to the Western philosophy.”<sup>135</sup>*

i. Legal Education:

---

<sup>133</sup>Ghulam Nabi Saqeb, “Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead” . *Intellectual Discourse*, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

<sup>134</sup>*ibid*

<sup>135</sup>*Ibid*

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan agar pendidikan fiqh dapat didasarkan pada analisis, mempelajari praktis dan berbasis masalah kontemporer umat Islam

*“...education of the Islamic fiqh (Jurisprudences) should be based on the sound analysis and study of practical, contemporary problems of the Muslims within their societies...”<sup>136</sup>*

#### j. Masjid wajib di semua Institusi Pendidikan

Konferensi Pendidikan Islam Pertama mendesak bahwa masjid harus ada di setiap institusi pendidikan Muslim dan shalat lima waktu harus dilakukan di area pembelajaran atau pendidikan.

*“Mosques in all Educational Institutions: The Conference urged that here must be a mosque in every Muslim educational institution and prayers must be performed regularly on the premises”*

#### k. Asosiasi Universitas Islam:

Konferensi berpandangan bahwa Asosiasi Universitas Islam semacam harus dibentuk untuk mengkoordinasikan kebijakan, kinerja dan rencana universitas Islam. Berikut kutipan resminya ; *Association must be set up to co-ordinate the policies, performance and plans of Muslim universities.*

#### l. Terjemahan

---

<sup>136</sup><http://www.themwl.org/web/التي-عقدتها-الرابطه> diakses 9 november 2017

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan agar Islam membentuk Dewan penerjemah di Makkah untuk mendorong penerjemahan berbagai bahasa negara-negara Muslim, seperti, bahasa Persia, Turki, Urdu, Hausa, Swahili, Bengali, Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dan juga bahasa-bahasa Eropa modern seperti itu seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, Spanyol dan Cina berusaha. Dewan ini pun diharapkan menterjemahkan karya-karya penting referensi ulama-ulama Islam. Untuk mata pelajaran Agama Islam pun harus diterjemahkan dilakukan ke dalam berbagai bahasa Bahasa-bahasa Negara-negara dengan populasi Muslim yang mayoritas.

*“...encourage high level translation work in different languages. It also recommended translations from Arabic into Muslim vernaculars such as Persian, Turkish, Urdu, Hausa, Swahili, Bengali, Indonesian or Malay as well as into modern European languages such as English, French, German, Russian, Spanish and Chinese be attempted...”<sup>137</sup>*

m. Perpustakaan Riset Pusat:

Perpustakaan Islam Internasional harus didirikan di Makkah bersama dengan departemen arsip yang memadai yang menyertainya untuk referensi rinci tentang pendidikan di dunia Muslim

*“An International Islamic Library must be established in Makkah together with adequate archives department attached to it for detailed reference on education in the Muslim world”<sup>138</sup>*

n. Beasiswa untuk anak Muslim yang Berbakat:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menghendaki beasiswa yang memadai untuk disediakan kepada anak Muslim yang berbakat untuk belajar dan melakukan penelitian tentang Pendidikan Islam di berbagai universitas Islam di dunia.

---

<sup>137</sup> *ibid*

<sup>138</sup> *Ibid*

*“... scholarships and travel grants ought to be provided totalented Muslims to study and carry out research on Islamic subjects atvarious Islamic and other universities”<sup>139</sup>*

---

<sup>139</sup>*ibid*